

**PRAKTIK KHATMIL QUR'AN DALAM SHALAT TARAWIH
DI PONDOK PESANTREN YANBU'UL HUDA,
PLANTUNGAN, KENDAL
(Studi Living Qur'an)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1
Dalam Ilmu Ushuluddin
Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir



Disusun oleh :

RIKI AULIA HAFID

NIM: 1604026138

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2021

**PRAKTIK KHATMIL QUR'AN DALAM SHALAT TARAWIH
DI PONDOK PESANTREN YANBU'UL HUDA,
PLANTUNGAN, KENDAL
(Studi Living Qur'an)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

RIKI AULIA HAFID

NIM: 1604026138

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2021**

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Riki Aulia Hafid
NIM : 1604026138
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora
Judul Skripsi : Praktik Khatmil Qur'an dalam Shalat Tarawih di Pondok Pesantren Yanbu'ul Huda, Plantungan, Kendal (Studi *Living Qur'an*).

Melalui deklarasi ini penulis menyatakan dengan sesungguhnya dalam penulisan skripsi ini dengan penuh kesadaran dan kejujuran, dengan ini penulis menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil penelitian pribadi di mana belum pernah ada yang menerbitkan mengenai penelitian ini oleh orang lain. Serta, skripsi ini tidak berisikan pandangan orang lain, kecuali yang tercantum sebagai sumber bahan terhadap penulisan skripsi ini.

Demikian deklarasi ini dibuat oleh penulis dengan sebenar-benarnya.

Semarang, 16 September 2021

Penulis,

RIKI AULIA HAFID

NIM:1604026138

**PRAKTIK KHATMIL QUR'AN DALAM SHALAT TARAWIH
DI PONDOK PESANTREN YANBU'UL HUDA,
PLANTUNGAN, KENDAL
(Studi Living Qur'an)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)

Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Disusun oleh :

Riki Aulia Hafid

1604026138

Semarang, 20 September 2021

Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read "Ulin Ni'am Masruri".

Ulin Ni'am Masruri, MA

NIP. 197705022009011020

NOTA PEMBIMBING

Lampiran : -
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Riki Aulia Hafid
NIM : 1604026138
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)
Judul Skripsi : **PRAKTIK KHATMIL QUR'AN DALAM SHALAT
TARAWIH DI PONDOK PESANTREN YANBU'UL
HUDA PLANTUNGAN KENDAL (Studi Living Qur'an)**

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Semarang, 20 September 2021

Dosen Pembimbing



Ulin Ni'am Masruri, MA

NIP.197705022009011020



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024) 7601294
Website: www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail: fuhum@walisongo.ac.id

SURAT KETERANGAN PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor: B-3836/Un.10.2/D1/ DA.04.09.e/12/2021

Skripsi di bawah ini atas nama:

Nama : **RIKI AULIA HAFID**
NIM : 1604026138
Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir
Judul Skripsi : **PRAKTIK KHATMIL QUR'AN DALAM SHALAT TARAWIH DI PONDOK PESANTREN YANBU'UL HUDA, PLANTUNGAN, KENDAL. (STUDI LIVING QUR'AN)**

telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal **23 November 2021** dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam ilmu ushuluddin dan humaniora.

NAMA	JABATAN
1. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag.	Ketua Sidang
2. M. Sihabudin, M.Ag	Sekretaris Sidang
3. Hj. Sri Purwaningsih, M.Ag	Penguji I
4. Dr. Ahmad Musyafiq, M.Ag	Penguji II
5. Ulin Niam Masruri, M.A.	Pembimbing

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagai **pengesahan resmi skripsi** dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Semarang, 30 Desember 2021

an. Dekan

Wakil Bidang Akademik dan Kelembagaan



MOTTO

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ¹

Artinya:

Dan apabila dibacakan Al- Qur'an, maka dengarkanlah dan diamlah, agar kamu

mendapat rahmat²

(QS. Al- A'raf: 204)

¹ QS. Al- A'raf 9:204

² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, h.689

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi yang terdapat kata-kata bahasa Arab-Latin pada penulisan skripsi ini telah berpedoman pada transliterasi huruf Arab-Latin dimana skripsi ini berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” yang dikeluarkan berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama Dan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan RI nomor : 158/1987 dan nomor 0543b/U/1987. Tertanggal 22 Januari 1988, sebagai berikut:

A. Kata Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Kadan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er

ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	...`	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We

هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	...'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	Fathah	A	A
◌ِ	Kasrah	I	I
◌ُ	Dhammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ...ي	fathah dan ya	Ai	a dan i
◌َ...و	fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

كَتَبَ - kataba

فَعَلَ - fa'ala

3. Vokal Panjang (*Maddah*)

Vokal panjang atau maddah yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا...آ...إ...ي	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ي...ي	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
و...و	Dhammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

صَانَ : ṣāna

صَيْنَ : ṣīna

يَصُونُ : yaṣūnu

C. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua

1. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dandhammah, transliterasinya adalah /t/

2. Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/

3. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h)

Contoh:

روضة الاطفال - rauḍah al-aṭfāl

D. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkandengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi initalanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang samadengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

زَيْنَ-zayyana

E. Kata sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan hurufال namun dalam transliterasi ini kata sandanf dibedakan atas kata sandang yang diikuti huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah.

1. Kata sandang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah ditransliterasikan sesuidengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariyah, katasandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkandengan kata sandang.

Contoh : الرَّجُلُ:- ar-rajulu

F. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan diakhir kata. Jika hamzah itu terletak di awal kata, maka hamzah itu tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh : شَيْءٌ – syai`un

G. Penulisan kata

Pada dasarnya, setiap kata, baik fiil, isim, maupun harf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ Fa aufu al-kaila wa al-mīzāna

H. Huruf kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama dari itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersendiri, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh;

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ - Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain, sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh;

لِللَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا - Lillāhi al-amru jamī'an

I. Tajwid

Bagi orang yang ingin fasih dalam membaca Al-Qur'an, pedoman transliterasi ini ialah bagian yang tidak terpisahkan dari ilmu tajwid.

Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (Versi Internasional) ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirrahmanirrahim

Seluruh puja dan puji syukur kepada Allah Swt maha pengasih lagi maha penyayang, atas berkat rahmat, taufiq, serta hidayah inayahnyalah, sehingga penulis bisa menuntaskan pembuatan skripsi ini. Sholawat serta salam penulis haturkan kepada junjungan Nabi besar kita Muhammad Saw mengiringi juga keluarga, serta para sahabatnya, dimana senantiasa hadir di semua perjuangan Nabi demi mengukuhkan kebenaran serta mendampingi beliau didalam menyebarkan agama islam. Sehingga agama islam dapat tersebar di seluruh penjuru seperti saat ini hingga mampu mengubah tatanan kehidupan dunia dengan penuh kasih sayang didalamnya.

Skripsi yang berjudul “Praktik Khatmil Qur’an di Pondok Pesantren Yanbu’ul Huda Plantungan Kendal (Studi Living Qur’an) penyusunan skripsi ini untuk memperoleh gelar Sarjana Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Penulisan skripsi menurut penulis begitu banyak mendapatkan bimbingan serta saran- saran dari berbagai pihak, sehingga dengan hal tersebut penulisan skripsi dapat tersusun sebagai mana mestinya. Dengan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Kepada Rektor UIN Walisongo Semarang yang terhormat Bapak Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag, beserta Wakil Rektor I, II, dan III UIN Walisongo Semarang.
2. Yang terhormat Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang
3. Bapak Mundhir, M.Ag dan Bapak M. Sihabudin, M.Ag, selaku Kepala Jurusan dan Sekretaris Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri UIN Walisongo Semarang yang telah mengijinkan untuk membahas skripsi ini.

4. Bapak H. Ulin Ni'am Masruri, M.A. selaku Dosen Pembimbing di mana telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan pengarahan serta membimbing dalam penyusunan skripsi ini.
5. Seluruh para dosen dan staf di fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah meluangkan waktu dan tenaga serta pikirannya untuk berbagi ilmu pengetahuan selama dalam perkuliahan hingga dapat menghantarkan penulis hingga akhir studi.
6. Kedua orang tua tercinta, Abah Mustakim dan Ummi Arifah Aminah yang telah merawat, memberikan kasih dan sayang, dan juga telah membantu dukungan melalui moril maupun materil dengan membimbing dari kecil hingga sampai saat ini. Dengan tidak pernah berhenti untuk memotivasi, serta selalu mendoakan di mana menjadi keputusan serta jalan dari penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
7. Keluarga besar Pondok Pesantren Riyadhul Jannah Bapak Drs. KH. Ahmad Anas M.Ag, Gus Ahmad Ainul Yaqin dan Ning Qurrottun Nada, S.Sos yang telah membimbing saya selama di Semarang dengan penuh ikhlas memeberikan dukungan dan Memotivasi saya dalam menimba ilmu. Serta para sahabat saya di Pondok Pesantren (Kang Najibul Umami, Kang Gazian Salsabil, kang Agus Maksu) dan semua santriwan santriwati seperjuangan Pondok Pesantren Riyadhul Jannah.
8. Seluruh keluarga besar Pondok Pesantren Yanbu'ul Huda KH. Khoiruddin Masykur AH dan Kiyai Abdul Fatah AH yang telah mendukung, memotivasi serta mendoakan saya dalam melakukan penyusunan skripsi ini.
9. Semua sahabat- sahabati seperjuangan jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir terkhusus lokal IAT-C 2016 sudah menjadi bagian keluarga selama di Semarang, dengan penuh cerita suka dan duka. Serta di mana tempat bertukar pikirannya bersama sahabat- sahabati IAT- C dan selalu membagikan informasi untuk menambah wawasan kita.
10. Teman- teman Himpunan Mahasiswa Kalimantan UIN Walisongo Semarang, yang selalu menemani di tanah perantauan serta selalu memberikan dukungan

kepada saya seperti: Danang Firdaus, Marhan, Ferry Dhofir, Saiful Amri, dan Syam Yauma, dkk. Yang tidak bisa saya sebutkan namanya satu persatu

11. Teman- teman seperjuangan yang selalu memberikan dukungan kepada saya seperti: Dika Binantara, Ari Sudiro S. Ag, Wasilurrofi, M Zaki Anwar, Alda Alamul Huda, Bilad Maulana, M. Amin Udin, Hanif, dkk yang tak dapat penulis sebutkan satu persatu.
12. Kepada Khotimah S.Pd penulis ucapkan terima kasih karena telah memberikan semangat dan doanya selama pengerjaan skripsi ini.
13. Seluruh pihak yang berpengaruh dalam penelitian seperti telah membantu, mengarahkan, dengan bijaksana, yang tidak dapat penulis sebut satu persatu, tanpa mengurangi rasa hormat penulis, hanya dengan mendoakan yang terbaik dan peneliti ucapkan terimakasih atas dukungan dan bantuannya.

Sehingga selesailah penulisan dan penelitian skripsi ini meskipun penulis sangat menyadari belumlah mencapai suatu kesempurnaan dalam makna yang sebenarnya, namun penulis memiliki harapan di mana skripsi ini dapat bermanfaat terkhusus untuk penulis sendiri dan pada umumnya bagi para pembaca nantinya.

Semarang, 16 September 2021

Penulis,

RIKI AULIA HAFID

1604026138

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN DEKLARASI	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN TRANSLITERASI	vii
HALAMAN UCAPAN TERIMAKASIH	xiv
DAFTAR ISI.....	xvii
HALAMAN ABSTRAK.....	xx
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Metodologi Penelitian	7
F. Analisis Data	11
G. Sistematika Penulisan.....	12
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kajian Living Qur'an	14
1. Definisi Living Qur'an	14
2. Sejarah Living Qur'an	21
3. Tradisi Islam dalam Kajian Living Qur'an.....	24
4. Metodologi Penelitian Living Qur'an.....	26
5. Urgensi Kajian Living Qur'an	28
B. Gambaran Umum tentang Khatmil Qur'an.....	30
1. Pengertian Khatmil Qur'an.....	30
2. Tradisi Khatmil Qur'an	31
3. Dasar Membaca dan Khatmil Qur'an.....	32
4. Macam- Macam Praktik Khatmil Qur'an.....	34
5. Adab Membaca Al-Qur'an dan Khatmil Qur'an	36

	6. Hikmah Khatmil Qur'an dalam Hadits.....	37
	C. Teori tentang memahami Makna.....	41
BAB III	GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN YANBU'UL HUDA PLANTUNGAN KENDAL	
	A. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Yanbu'ul Huda Plantungan Kendal	43
	B. Profil Pondok Pesantren Yanbu'ul Huda Plantungan Kendal	44
	1. Visi, Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Yanbu'ul Huda Palntungan Kendal	44
	2. Peserta Kegiatan Praktik Khatmil Qur'an dalam Shalat Tarawih	44
	3. Kondisi Sosial dan Pendidikan Jamaah atau Santri Praktik Khatmil Qur'an dalam Shalat Tarawih	45
	C. Praktik Khatmil Qur'an dalam Shalat Tarawih di Pondok Pesantren Yanbu'ul Huda Plantungan, Kendal	46
	1. Latar Belakang Praktik Khatmil Qura'an dalam Shalat Tarawih.....	46
	2. Praktik Khatmil Qur'an dalam Shalat Tarawih	47
	3. Pandangan Pengasuh dan Santri terhadap Praktik Khatmil Qur'an dalam Shalat Tarawih.....	48
BAB IV	ANALISIS PRAKTEK KHATMIL QUR'AN DALAM SHALAT TARAWIH DIPONDOK PESANTREN YANBU'UL HUDA PLANTUNGAN KENDAL	
	A. Latar Belakang pelaksanaan Khatmil Qur'an dalam Shalat Tarawih di Pondok Pesantren Yanbu'ul Huda Plantungan Kendal	55
	B. Makna Khatmil Qur'an dalam Shalat Tarawih di Pondok Pesantren Yanbu'ul Huda Plantungan Kendal	58
	1. Makna Obyektif.....	59

2. Makna Ekspressive.....	60
3. Makna Dokumenter.....	64
C. Praktik Khatmil Qur'an dalam Shalat Tarawih di Pondok Pesantren Yanbu'ul Huda Plantungan Kendal.....	66
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	73
B. Saran.....	75
DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN	83
RIWAYAT HIDUP	92

ABSTRAK

Penelitian di dalam skripsi ini yakni membahas mengenai Khatmil Qur'an, dengan obyek penelitian pada skripsi ini bertempat di Pondok Pesantren Yanbu'ul Huda Plantungan, Kendal. Yang memiliki sebuah praktik yang telah menjadi sebuah tradisi dimana memiliki sebuah aturan yang menganjurkan praktik Khatmil Qur'an tersebut dilakukan pada setiap bulan Ramadhan selama dua puluh empat hari.

Penelitian ini ialah penelitian kualitatif yang memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana praktik Khatmil Qur'an dalam Shalat Tarawih dan bagaimana makna Khatmil Qur'an dalam Shalat Tarawih di Pondok Pesantren Yanbu'ul Huda Plantungan, Kendal. Metode yang peneliti gunakan yaitu metode kualitatif dan menggunakan analisis data Model Mile Hiberman. Dimana terdapat tiga langkah untuk menjabarkan hasil analisis data yaitu, pertama, Reduksi data kedua, display data, ketiga, kesimpulan/ Verifikasi serta menggunakan pendekatan Sosiologi Karl Mannheim dalam menganalisis makna.

Hasil dari penelitian ini yaitu terdapat dua faktor yang melatar belakangi seperti dari segi Normatif dan Historis. Segi Normatif dilihat pada surat Al- Fatir ayat 29 dan 30. Sedangkan dari segi Historis Khatmil Qur'an merupakan tradisi yang dilakukan oleh salah satu Pesantren Huffadz Yanbu'ul Qur'an Kudus. Praktik Khatmil Qur'an dalam Shalat Tarawih di mana memiliki tiga Makna yaitu makna *obyektif*, *ekspresive* dan *dokumenter*. Dengan ini makna Khatmil Qur'an dalam Shalat Tarawih di Pondok Pesantren Yanbu'ul Huda Plantungan Kendal adalah merupakan suatu kegiatan yang sangat dianjurkan oleh pengasuh karena sudah menjadi rutinitas yang dilaksanakan setiap tahunnya. Para santri juga mengharapkan fadhillah dalam praktik Khatmil Qur'an tersebut. Serta tanpa diketahui dengan adanya praktik Khatmil Qur'an ini dapat menjadikan sebuah kebudayaan religius secara keseluruhan. Praktik Khatmil Qur'an yang dilaksanakan setiap hari dengan membaca dua puluh lima halaman Al-Qur'an pada saat Shalat Isya', Tarawih, dan Witr selama dua puluh empat hari khatam Al- Qur'an di Bulan Ramadhan.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al- Qur'an ialah "ruh" Rabbani, di mana hati dan akal menjadi hidup. Allah Swt sudah mewahyukan Al- Qur'an secara bertahap sehingga dengan di turunkannya Al- Qur'an secara bertahap telah memiliki makna yang terkandung di dalam setiap kejadian- kejadian yang telah berlangsung sehingga Al-Qur'an dapat lebih mengena di lubuk hati dan bisa dengan mudah mengerti oleh umat manusia. Dengan Al- Qur'an memperoleh kemudahan menyelesaikan pada permasalahan dengan adanya ayat- ayat Al- Qur'an, memberikan sebuah jawaban melalui setiap pertanyaan- pertanyaan dan dapat menguatkan hati Rasulullah Saw.¹ Seperti yang ada pada QS. Al-Baqarah: 185:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ ...

﴿ ١٨٥ ﴾²

Artinya:

''(Beberapa hari yang ditentukan itu iadalah) Bulan Ramadhan bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al- Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang batil). . .'' (Q.S Al-Baqarah: 185)³

Muhammad Quraish Shihab telah memaparkan mengenai potongan ayat diatas didalam sebuah buku yang buatnya dengan judul *al-Misbah* bahwa terdapat ketentuan didalam penjelasan hari diatas, yaitu dua puluh sembilan atau tiga puluh hari saja selama bulan Ramadhan adalah bulan diturunkan nya mula-mula Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia di muka bumi. Fakta

¹ Abdul Hayyie al- Kattani, *Berinteraksi dengan Al- Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 1999), h.26.

² QS. Al- Baqarah, 1: 185

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Semarang: PT. Citra Effhar, 1993), h. 305-306.

yang dijelaskan di dalam hal tersebut adalah adanya sebuah tuntunan yang bersangkutan serta berkaitan mengenai Aqidah dan juga mengenai terperinci hukum-hukum Syariat.⁴

Orang yang berkeyakinan kepada agama Islam pasti percaya hingga Al-Qur'an ialah sebagai pedoman untuk seluruh manusia beragama Islam untuk menjalani segala tindakannya. Hidup menggunakan Al-Qur'an sebagai pedoman untuk lebih tertata tidak cuma memiliki dan menyimpan Al-Qur'an di rumah saja. Tetapi Al-Qur'an harus dibaca diamalkan serta memahami pelajaran isi kandungan ayat Al-Qur'an yang dibaca. Agar dapat mengambil pelajaran dari kandungan Al-Qur'an hanya cara mempelajari, serta memahami pemaknaan yang terkandung didalam kitab tafsir mengenai ayat Al-Qur'an tersebut.

Umat Islam memiliki dua buah cara mengamalkan Al-Qur'an seperti berikut. Pertama, dengan mengkaji Al-Qur'an. Kedua, dengan melakukan praktik langsung, dan melakukan penerapan Al-Qur'an di kehidupan sehari-hari. Adapun contoh masyarakat muslim memperlakukan Al-Qur'an adalah mengapresiasi Al-Qur'an sebagai seni pembacaan Al-Qur'an, seperti yang kita lihat pada acara festival *Musabaqah Tilawatil Qur'an* (MTQ).

Penghargaan dan interaksi masyarakat dengan Al-Qur'an seraya itu dapat menjaga Al-Qur'an serta mengambil pelajaran sungguh memiliki pemaknaan yang dalam terhadap kehidupan umat Islam. Hal ini lah dapat disebut juga sebagai kajian Living Qur'an yaitu penghidupan Al-Qur'an pada fenomena sosial dan budaya di masyarakat. Selain fenomena sosial yang sudah disebutkan di atas, tergambar pula pada tradisi Khatmil Qur'an.⁵

Tradisi Khatmil Qur'an berjamaah ini dikatan bagian Living Qur'an dimana Khatmil Qur'an ini adalah bentuk penerimaan dari masyarakat kepada Al-Qur'an yang bukan bersandar di sebabkan makna *teks* ayat itu sendiri. Seperti dalam QS. Al-Ankabut/29:45 :

⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* Cet. 4 (Jakarta: Lentera Hati, 2011), h.487.

⁵ Elly Maghfiroh, "Living Qur'an: Khataman Sebagai Upaya Santri Dalam Melestarikan Al-Qur'an", *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 11, No. 1, (2017), h.110.

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۚ

وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾⁶

Artinya:

“Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al kitab (Al Qur’an) dan dirikanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan munkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (salat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Ankabut/29:45).⁷

Khatmil Qur’an adalah pelaksanaan pada suatu kegiatan oleh beberapa orang dengan tujuan untuk lebih meningkatkan keimanan serta ketakwaan kepada Allah Swt. Layaknya di Pondok Pesantren Yanbu’ul Huda Plantungan Kendal. Menjadi sebuah kebiasaan menyelesaikan Al-Qur’an di waktu dua puluh empat hari di bulan Ramadhan dalam melaksanakan Shalat Sunnah Tarawih.

Al-Qur’an dapat berfungsi ada dikarena praktik pemaknaan Al-Qur’an tersebut tanpa menyadarkan kepada penangkapan pada pesan tekstualnya, namun dengan sandaran dengan beranggapan adanya “Fadillah” melalui teks Al-Qur’an, sehingga memiliki sebuah kebutuhan praktis mengenai kegiatan dalam ke seharian umat Islam.

Dalam hal ini mengingatkan kita kepada salah satu ibadah yang kita laksanakan pada bulan Ramadhan yang mana pada bulan yang suci ini segala amal kebaikan dilipat gandakan dari yang diwajibkan bahkan disunahkan oleh Allah Swt. Di mana yang diriwayatkan dari Nabi Muhammad Saw melalui dalam bentuk ucapan, perbuatan, maupun pengakuan dan sifat Nabi telah dikatakan Sunnah.⁸ Dengan hal mengingatkan pada salah satu fadhillah pada

⁶ QS. Al-Ankabut, 29: 45

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, (PT. Citra Effhar, Semarang, 15 November 1993), h. 305-306.

⁸ Amir Syaifudin, *Ushul Fiqih Jilid 1* (Jakarta: Prenadamedia, 2008), h.227.

bulan Ramadhan yaitu Khatmil Qur'an atau membaca dan mengkhathamkan Al-Qur'an.

Bagi para santri Pondok Pesantren Yanbu'ul Huda, Plantungan, Kendal bulan Ramadhan dianggap sebagai bulan mencari berkah. Sebab rutinitas santri yang paling mencolok dan unik adalah terdapat pada bulan Ramadhan yaitu mengkhathamkan Al-Quran dalam 24 hari di bulan Ramadhan.

Dalam praktek ini dilaksanakan di Aula Pondok Pesantren yang diikuti oleh para Santri Yanbu'ul Huda. Dalam hal ini pelaksanaan Khatmil Qur'an tersebut dilaksanakan pada waktu Shalat malam di bulan Ramadhan seperti Shalat Isya', Tarawih dan Witir. Adapun praktek Khatmil Qur'an di Pondok Pesantren Yanbu'ul Huda yaitu dalam hal ini pemimpin Pondok Pesantren Yanbu'ul Huda menggunakan Al- Qur'an pojok, dengan pelaksanaannya dimulai ketika berlangsungnya Shalat Isya'. Dalam pelaksanaannya yaitu rakaat pertama (1) dan ke dua (2) Imam sudah memulai pembacaan pada Al-Qur'an Pojok. Sampai berlanjut pada setiap rakaat pada Shalat Tarawih dan Witir setiap rakaatnya dibaca satu (1) halaman untuk Al-Qur'an Pojok. Sehingga dalam satu malam dimulai dari Shalat Isya', Tarawih dan Witir adalah dua puluh lima (25) halaman atau satu juz lima halaman (1,5). Sehingga jika setiap malamnya membaca dua puluh lima (25) halaman maka pada malam 24 Ramadhan sudah khatam tiga puluh (30) juz. Setelah selesai mengkhathamkan Al-Qur'an 30 juz di malam ke 24 dalam melaksanakan khatmil Qur'an dan membaca tahlil kemudian membaca Doa Khatmil Qur'an.

Demikian penulis dapat beragumen bahwa Praktek Khatmil Qur'an ini terdapat pengolaborasian antara dua ritual yaitu beribadah dalam shalat itu sendiri dan Khatmil Qur'an secara bersamaan. Di dalam praktek tersebut hanya imam yang membaca Al-Qur'an dan ada beberapa santri menyimak bacaan Al- Qur'an dari seorang Imam. Disamping mencari fadhillah membaca Al-Qur'an para santri juga dapat diuntungkan dari praktek Khatmil Qur'an tersebut supaya tetap menjaga dan mengingat hafalannya.

Berdasarkan latar belakang tersebut sehingga penulis tertarik untuk mengadakan penelitian. Praktek Khatmil Qur'an dalam Shalat Tarawih di

Pondok Pesantren Yanbu'ul Huda Plantungan, Kendal. Sehingga, Peneliti mengambil judul : “ **PRAKTIK KHATMIL QUR'AN DALAM SHALAT TARAWIH DI PONDOK PESANTREN YANBU'UL HUDA, PLANTUNGAN, KENDAL (Studi Living Qur'an)** “

B. Rumusan Masalah

Penulis ingin mengkaji berdasarkan latar belakang di atas dengan melalui beberapa rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana Latar Belakang Praktik Khatmil Qur'an dalam Shalat Tarawih di Pondok Pesantren Yanbu'ul Huda, Plantungan, Kendal ?
2. Bagaimana Makna Khatmil Qur'an dalam Shalat Tarawih di Pondok Pesantren Yanbu'ul Huda Plantungan Kendal ?
3. Bagaimana Praktik Khatmil Qur'an dalam Shalat Tarawih di Pondok Pesantren Yanbu'ul Huda Plantungan Kendal ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan, yaitu:

1. Tujuan Penelitian
 - a. Diharapkan dapat mengetahui Bagaimana Latar Belakang Pelaksanaan Khatmil Qur'an dalam Shalat Tarawih di Pondok Pesantren Yanbu'ul Huda Plantungan Kendal.
 - b. Diharapkan dapat mengetahui Bagaimana Makna Khatmil Qur'an dalam Shalat Tarawih di Pondok Pesantren Yanbu'ul Huda Plantungan Kendal.
 - c. Diharapkan dapat mengetahui Bagaimana Praktik Khatmil Qur'an dalam Shalat Tarawih di Pondok Pesantren Yanbu'ul Huda Plantungan Kendal.
2. Manfaat Penelitian
Kegunaan dan manfaat dari hasil penelitian ini adalah:

- a. Secara akademik, hasil penelitian ini sebagai bentuk salah satu syarat kelulusan strata 1 (S1) di UIN Walisongo Semarang Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Ilmu Alqur'an dan Tafsir.
- b. Secara teoritis, bertambahnya bahan referensi bagi para peneliti di bidang Living Qur'an supaya dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta menambah khazanah kepustakaan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Ilmu Al Qur'an dan Tafsir.
- c. Penyusunan skripsi ini diharapkan dapat memberikan dukungan terhadap ilmu pengetahuan terkhusus dalam bidang kajian Living Qur'an, memperkaya dan mengembangkan metode memahami Living Qur'an.
- d. Untuk menambah wawasan baru khususnya bagi penulis dan para santri pada umumnya tentang Praktik Khatmil Qur'an Dalam Shalat Tarawih Di Pondok Pesantren Yanbu'ul Huda Plantungan Kendal.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka yaitu suatu hal yang sangat diperlukan terhadap peneliti agar dapat melakukan peninjauan terhadap penelitian yang terdahulu, dengan berbagai alasan yang harus diketahui bagi peneliti: *pertama*, terhindarnya dari perulangan penelitian, *kedua*, peneliti terdahulu dan penelitian yang akan datang dapat dibandingkan kelebihan dan kekurangannya, *ketiga*, untuk menelusuri sebuah informasi yang terdapat dalam penelitian dengan tema yang akan diteliti dengan peneliti terdahulu.⁹

Dari telaah yang sudah peneliti lakukan, peneliti menemukan beberapa hasil skripsi yang relevan dengan penelitian penulis antaranya:

Pertama, **Skripsi yang di tulis oleh Miftahul Huda dengan judul Tradisi Khotmul Qur'an (Studi Living Qur'an Pemaknaan Khotmul Qur'an di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Ponorogo** tahun 2020, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Skripsi ini berisikan

⁹ Ahmad Fachri Yahya, Model Pembelajaran Islamologi di Sekolah Tinggi Theologia (STT) Abdiel, (Tesis, UIN Walisongo Semarang, 2018), h.11.

Tradisi Khotmul Qur'an di Ponpes Ittihadul Ummah Banyudono, bagaimana penerapannya dalam melaksanakan Khotmul Qur'an dan makna apa saja yang dapat diambil dalam Tradisi Khotmul Qur'an di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Zaenab Lailatul Badriyah yang berjudul Praktik Khataman Al-Qur'an Di Hotel Grasia (Studi Living Qur'an) Tahun 2018, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Skripsi ini berisikan Praktik Khataman Al-Qur'an di Hotel Grasia (Studi Living Qur'an) yang mana di dalamnya menjelaskan bagaimana pandangan pengelola dan karyawan terhadap khataman Al-Qur'an tersebut dan menjelaskan bagaimana praktik serta makna khataman Al-Qur'an di Hotel Grasia tersebut.

Ketiga, Skripsi yang ditulis oleh Samsul Arifin yang berjudul Menggali Makna Khataman Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Giri Kusumo Demak (Studi Living Qur'an) Tahun 2018, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Skripsi ini berisikan bagaimana praktik Khataman Al-Qur'an dan bagaimana Penulis dan Partisipan memaknai Praktik Khataman Al-Qur'an di Pondok Pesantren Giri Kusumo tersebut.

E. Metodologi Penelitian

Metode penelitian adalah sebuah panduan atau sistem yang dipergunakan peneliti untuk melakukan sebuah penelitian. Dengan melakukan sebuah kegiatan atau langkah dalam melakukan penelitian yang sebenarnya.¹⁰

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dimana dengan menggunakan penelitian lapangan dengan memahami sebuah fenomena sosial serta mengamati dengan menggunakan sudut pandang ilmiah..¹¹

¹⁰ Jasa Ungguh Muliawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Yogyakarta: Gava Media, 2014), h. 130-131.

¹¹ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 5.

Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan sebuah pengamatan pada latar belakang, praktik dan penggalian sebuah makna pada praktik Khatmil Qur'an dalam Shalat Tarawih di Pondok Pesantren Yanbu'ul Huda, Plantungan, Kendal. Dengan hal ini peneliti menggunakan pendekatan dalam penulisan penelitian ini adalah pendekatan Sosiologi pengetahuan.

2. Sumber data

Sumber data penelitian ini menggunakan dua bentuk sumber data yang akan dijadikan sebagai pusat informasi untuk mendukung data penelitian. Sehingga pada penelitian ini peneliti akan mengambil beberapa sumber data, Sumber data tersebut adalah sumber data *primer* dan *sekunder*.

Data *primer* adalah sebuah data yang didapatkan dari tangan pertama atau data secara langsung. Data *Sekunder* adalah sebuah data yang didapatkan dari tangan kedua atau data pendukung.¹²

Primer: Sumber data *primer* dalam penelitian ini adalah partisipasi dan wawancara dengan pengasuh dan para santri terhadap Praktik Khatmil Qur'an dalam Shalat Tarawih di Pondok Pesantren Yanbu'ul Huda, Plantungan, Kendal.

Sekunder : Sumber data *sekunder* dalam penelitian ini adalah dengan mengambil dari sumber- sumber pendukung melalui kitab, buku, publikasi pemerintah, jurnal, serta situs yang berkaitan dengan informasi pada penelitian yang berhubungan dengan penelitian yang akan dikaji.

a. Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang peneliti pelajari sehingga dapat ditariknya sebuah kesimpulan yang di dalamnya terdapat subyek/ obyek dengan kualitas dan karakteristik tertentu.¹³

Populasi di dalam penelitian ini adalah pengasuh dan santri Pondok Pesantren Yanbu'ul Huda, Plantungan, Kendal, yang

¹² Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, h. 91.

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2007), h. 117.

mengikuti kegiatan dalam praktek Khatmil Qur'an dalam Shalat Tarawih di Pondok Pesantren Yanbu'ul Huda Plantungan, Kendal.

Populasi dalam penelitian ini merupakan termasuk dalam populasi heterogen, karena melihat berbedanya usia, proses hafalan dalam menyelesaikan hafalan Al- Qur'annya sampai hanya menunggu wisuda saja.

b. *Sample*

Sample merupakan sebuah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi.¹⁴ Teknik pengambilan *sample* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan *sample* dari sumber data dengan sebuah pertimbangan tertentu, seperti santri yang dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan peneliti sehingga mempermudah peneliti menjelajahi subyek/ situasi sosial yang diteliti.¹⁵

Yang akan diambil sebagai *sample* pada penelitian ini adalah 1 pengasuh beliau Kiyai Abdul Fatah AH selaku Pengasuh Putra dan 10 santri putra yang merupakan senior yang telah menyelesaikan hafalan Al- Qur'annya, dan mengikuti kegiatan Praktik Khatmil Qur'an dalam Shalat Tarawih Pondok Pesantren Yanbu'ul Huda, Plantungan, Kendal.

3. Pengumpulan data

Pengumpulan data adalah suatu hal yang penting dalam penelitian dikarenakan dalam tujuan penelitian adalah mencari suatu data sehingga mendapatkan sebuah data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.¹⁶

Berkaitan dengan permasalahan yang akan penulis teliti yaitu metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *survey* populasi yang menyelenggarakan Praktik Khatmil Qur'an dalam Shalat Tarawih di Pondok Pesantren Yanbu'ul Huda Plantungan Kendal.

¹⁴ *Ibid.*, h.118.

¹⁵ *Ibid.*, h.300.

¹⁶ *Ibid.*, h.224.

Maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi Partisipasi

Metode Observasi adalah pengamatan secara langsung tentang sebuah kejadian, kegiatan, obyek-obyek dan hal-hal lain yang terlihat dan dapat mendukung dalam penelitian yang akan dilakukan.¹⁷ Metode ini dilakukan untuk mengetahui secara langsung tentang Praktik Khatmil Qur'an dalam Shalat Tarawih di Pondok Pesantren Yanbu'ul Huda, Plantungan, Kendal. Dengan cara melihat secara langsung mengamati proses pelaksanaan dan mengikuti praktiknya.

b. Wawancara (*Interview*)

Wawancara (*Interview*) adalah sebuah proses pertemuan yang di dalamnya menggali sebuah informasi atau data penelitian dengan melalui tanya jawab antara pewawancara dan informan yang berkontribusi dalam kehidupan yang relatif lama pada sebuah topik tertentu.¹⁸

Adapun pihak-pihak yang dijadikan narasumber atau informan dalam penelitian ini adalah Pimpinan Pondok Pesantren dan santri yang melaksanakan Praktik Khatmil Qur'an dalam Shalat Tarawih di Pondok Pesantren Yanbu'ul, Huda, Plantungan, Kendal.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sebuah sarana yang dapat membantu peneliti dalam pengumpulan data atau sebuah informasi yang diperoleh dari dokumen yang sudah ada seperti bentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental yang terkait dengan sebuah permasalahan yang akan diteliti.¹⁹ Metode ini digunakan untuk mengetahui secara langsung Praktik Khatmil Qur'an dalam Shalat Tarawih di Pondok Pesantren Yanbu'ul Huda, Plantungan, Kendal.

¹⁷ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Prespektif Rancangan Penelitian* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h.220.

¹⁸ *Ibid.*, h. 212.

¹⁹ *Ibid.*, h. 226.

F. Analisis Data

Analisis data dilakukan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data dan dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Dalam hal ini peneliti menggunakan analisis data selama di lapangan dengan model *Mile* dan *Huberman*. Langkah menganalisis data ada tiga antara lain yaitu, *pertama*, Reduksi Data. Peneliti mencatat secara teliti dan rinci data yang didapatkan dari penelitian lapangan dan selanjutnya merangkum, memilah dan memilih hal-hal yang pokok, sehingga dapat difokuskan pada hal-hal yang penting, dengan mencari tema dan polanya, dan membuang yang serasa tidak diperlukan menurut peneliti. *Kedua*, Display Data. Dengan mengemukakan sebuah data yang bersifat naratif dengan melalui sebuah teks. *Ketiga*, kesimpulan/ verifikasi. Langkah terakhir dalam sebuah analisis data terhadap penelitian kualitatif menurut *Miles dan Huberman* adalah penarikan sebuah kesimpulan dan verifikasi.²⁰

Kemudian dalam menganalisis penulis juga menggunakan teori pendekatan sosiologi pengetahuan dari Karl Mannheim dengan berpendapat sosiologi pengetahuan sebagai ilmu yang melakukan analisis terhadap pengetahuan dengan eksistensi pada sebuah praktik yang dilakukan sehari-hari oleh manusia yang di tujukan untuk mengetahui bentuk- bentuk yang berkaitan pada sebuah perkembangan pengetahuan manusia. Karl Mannheim memfokuskan pada tiga variabel, diantaranya yaitu: pertama, makna obyektif yaitu sebuah makna yang diperoleh dari konteks sosial dengan meninjau perbuatan itu sedang berlangsung. Kedua, makna ekspresif merupakan sebuah makna yang ditunjukkan oleh tokoh (pelaku perbuatan/ tindakan). Ketiga, makna dokumenter, merupakan sebuah makna yang terkandung atau tersimpan, yang mana pelaku tidak mengetahui dan menyadari dengan

²⁰ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), h.224.

mengekspresikan perbuatannya dapat menunjukkan aspek atau sudut pandang kepada kebudayaan secara keseluruhan.²¹

Dalam hal ini peneliti menggunakan analisis data selama di lapangan dengan model *Mile* dan *Huberman* dengan melakukan tiga langkah yaitu Reduksi Data, Display Data, Kesimpulan/ verifikasi. Setelah tekumpul, peneliti menganalisis makna yang telah di peroleh dengan menggunakan metode dari Sosiologi Pengetahuan Yaitu Karl Mannheim agar mempermudah dalam menyimpulkan hasil dari penelitian yang telah terlaksana.

G. Sistematika Penulisan

Secara umum kerangka penulisan ini terbagi dalam tiga bagian diantaranya pendahuluan, isi dan penutup.

Bab *pertama*, adalah pendahuluan, berisikan tentang gambaran secara global yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, analisis data dan sistematika penulisan.

Bab *kedua*, adalah landasan teori yang menguraikan tentang kajian living Qur'an gambaran umum tentang Khatmil Qur'an dan teori tentang memahami makna.

Bab *Ketiga*, adalah penyajian data yang dihasilkan dari lapangan, yang berisi tentang gambaran umum Pondok Pesantren Yanbu'ul Huda, Plantungan, Kendal, serta Latar Belakang, Praktik, dan pandangan mengenai Praktik Khatmil Qur'an dalam Shalat Tarawih di Pondok Pesantren Yanbu'ul Huda, Plantungan, Kendal

Bab *Keempat*, adalah analisis data, dalam hal ini peneliti akan menganalisis tentang latar belakang, penggalian sebuah makna dan memaparkan terhadap sebuah Praktik Khatmil Qur'an dalam Shalat Tarawih di Pondok Pesantren Yanbu'ul Huda, Plantungan, Kendal.

²¹ Ramli, Mennheim Membaca Tafsir Quraish Shihab dan Bahtiar Nasir Tentang Auliya' Surah al-Maidah Ayat 51, Jurnal: Refleksi, Vol. 18, No. 1, Januari 2018, h. 100

Bab *Kelima*, adalah sebagai penutup, merupakan sebuah proses akhir dari bab-bab sebelumnya, dengan mengemukakan kesimpulan dan saran dari seluruh hasil penelitian.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kajian Living Qur'an

1. Definisi Living Qur'an

Menurut istilah Living Qur'an dapat dikatakan perpaduan dua kosa kata berlainan adalah Living dapat diartikan "Hidup" dan Al- Qur'an dapat diartikan "Kitab suci umat Islam". kata lain definisi dari Living Qur'an adalah *Teks* Qur'an yang hidup di lingkungan masyarakat atau suatu perlakuan individu atau kelompok yang di dalamnya berlandaskan Al- Qur'an.¹

Fenomena Living Qur'an bisa ungkapkan laksana *Qur'anisasi* kehidupan, karena dapat menyalurkan, sehingga Al-Qur'an dapat dipahami melalui sudut pandang bagi kehidupan manusia. Dengan menjadikan kehidupan manusia seperti halnya dapat mewujudkan Al-Qur'an di Bumi sehingga kita dapat merasakan kehadirannya. Dengan menyikapi Al- Qur'an sehingga umat islam dapat merespon dalam sebuah *realitas* kehidupan berdasarkan situasi budaya dan hubungan antar sosial.

Living Qur'an juga dapat diartikan sebagai seruan batin terhadap seorang muslim yang *merealisasikan* kewajiban moralnya sehingga dapat memberikan suatu kesadaran hati dalam memuliakan Al-Qur'an yang berdasarkan apa yang dipahaminya.²

Interaksi atau resepsi merupakan istilah teknis dari Living Qur'an. Kata resepsi bisa diterapkan sehingga interaksi terhadap Al- Qur'an dan penganutnya dapat terwakili oleh resepsi tersebut. Nur Kholis Setiawan mengatakan secara *teoritis*, terbagi menjadi tiga gambaran resepsi

¹ Didi Junaedi, "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon), *Jurnal Of qur'an and hadits studies*, Vol. 4, No. 2, (2015), h.172.

² Farhan Ahmad, "Living Qur'an Sebagai Metode Alternatif Dalam Studi Al-Qur'an", *El-Afkar*, Vol. 6, No. 2, (Juli- Desember 2017), h. 88- 89.

masyarakat terhadap Al-Qur'an. *Pertama*, resepsi kultural, dengan mengungkapkan sebuah kemahiran melalui fungsi dari Al-Qur'an sehingga dapat membentuk sebuah kultur budaya dalam lingkup masyarakat. *Kedua*, resepsi hermeneutik, dengan menyingkap suatu perkembangan- perkembangan yang terkait dengan studi pemaknaan teks- teks dan aktivitas pemaknaan teks itu sendiri. *Ketiga*, resepsi estetik, dengan mengungkapkan suatu proses penerimaan dengan mata bahkan telinga, pengalaman seni, serta sebuah cita rasa terhadap sebuah obyek atau penampakan. Sehingga suatu kajian Living Qur'an terdapat pada resepsi kultural dan resepsi estetik.³

Pada hakekatnya Living Qur'an merupakan suatu fenomena Qur'an *In Everyday Life*. Dengan pemaknaan sebuah fungsi Al-Qur'an dengan mudah dapat dimengerti dan dijalankan oleh muslim. Dapat diartikan suatu pemfungsian Al-Qur'an terhadap praktik jauh dari tekstual. Dalam pengklasifikasikan pemaknaan terhadap Living Qur'an pandangan Heddy Shri Ahimsa- Putra terbagi menjadi tiga kategori antara lain: *Pertama*, Living Qur'an dapat mengacu pada akhlak Nabi Muhammad Saw. Yang merupakan kepribadian Nabi Saw adalah Al-Qur'an, sehingga diartikan sebagai Living Qur'an, dengan menghidupkan Al-Qur'an merupakan menghidupkan akhlak Nabi Saw. *Kedua*, pernyataan Living Qur'an dapat merujuk terhadap kelompok di dalam kesehariannya Al-Qur'an dijadikan sebagai tendensi. Dengan mengikuti apa- apa yang diperintahkan dalam Al-Qur'an dan menjauhi apa- apa tidak di bolehkan oleh Al-Qur'an. *Ketiga*, pernyataan Living Qur'an juga dikatakan bukan hanya sebuah kitab yang hanya dapat dibaca, namun berupa kitab telah muncul dan hidup yang mana dalam kehadirannya lebih terasa terlihat dalam kehidupan sehari- hari dengan bermacam- macam yang sesuai dengan situasinya.⁴

Kajian Living Qur'an dapat mewujudkan sebuah peran yang bermakna terhadap peningkatan terhadap suatu wilayah mengenai obyek

³ *Ibid.*, h.89.

⁴ Didi Junaedi, "Living Qur'an", h.172.

kajian Living Qur'an. sementara ini terdapat pandangan terhadap sebuah penafsiran yang sering dipahami berupa sebuah tulisan dari seorang mufassir yang merupakan sebuah teks grafis yang dijadikan sebuah kitab atau buku, sehingga pengertian dari tafsir sesungguhnya sangat dapat dikatakan sebagai pengertian yang luas. Sikap masyarakat terhadap tafsir dapat di terima dimana ada sebuah praktik yang dilakukan didalamnya dimana telah terinspirasi disebabkan adanya kehadiran Al- Qur'an. Bahasa Al-Qur'an dapat disebut *Tilawah*, yang berarti pembacaan dan memfokuskan terhadap sebuah pengalaman (*action*) berbeda dengan *Qira'ah* (memfokuskan pembacaan pada sebuah pemahaman).⁵

Dengan menggunakan kajian *The Living Qur'an* maka objek material nya mencakup berbagai faktor seperti manfaat Al-Qur'an dan sebuah perwujudan pemaknaan dalam kehidupan sehari-hari. Pemaknaan dan perwujudan semacam ini dapat dilihat melalui salah satu gambaran perbuatan yang dapat diberikan kepada Al-Qur'an, dengan sebuah pemaknaan dan perwujudan tersebut sehingga dapat dijadikan sebagai objek dari kajian Living Qur'an itu sendiri.⁶

Dengan mengkaji mengenai tanda-tanda yang bersinggungan dengan sosial serta budaya terhadap Al-Qur'an sangat sedikit kita jumpai karena dapat juga di sebabkan adanya faktor lain. Seperti terdapat suatu anggapan di mana fenomena tersebut adalah kejadian di masyarakat tersebut bukan tercatat sebagai bagian dari wadah kajian Al-Qur'an maupun Tafsir, tetapi *Sosiologi* dan *Antropologi*. Dapat dikatakan seperti sebuah anggapan pada fenomena tertentu, misalnya menggunakan Al-Qur'an yang ditulis kemudian dipergunakan sebagai sebuah jimat atau obat, serta dengan melakukan pembacaan pada surah-surah pilihan dan dilakukan dengan kondisi tertentu, sehingga sering dikatakan *bid'ah*.

⁵ M. Mansyur, et.al, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, I, 2007), h.68-69.

⁶ Putra Heddy Shri Ahimsa, "The Living Qur'an: Beberapa Prespektif Antropologi", *Jurnal Walisongo*, Vol. 20, No. 1, (Mei 2012).

Al-Qur'an mengklaim sebagai *syifa* (obat), namun dengan adanya beberapa komponen yang khusus dibacakan untuk pengusiran Jin maupun Syetan yang merasuki manusia sehingga dapat mempengaruhi tubuh manusia tanpa disadarinya, dengan demikian dikatakan praktik melalui pemahaman yang didasari akan adanya kandungan di dalam teks Al- Qur'an. Melalui tanggapan Islam terhadap praktik tersebut dengan menunjukkan Al- Qur'an yang mati, tetapi bagaikan kenyataan sosial, praktik sewarna ini tetap memiliki keterkaitan terhadap Al-Qur'an yang telah sering kedapatan di antara kelompok atau lingkungan masyarakat tertentu.⁷

Menurut pengamatan dari Mansyur, dkk. Dengan banyaknya penduduk Negara Indonesia mayoritas umat Islam sehingga tidak sedikit juga yang sangat peduli dan perhatian terhadap Al- Qur'an, turun temurun dari beragam lingkungan kelompok keagamaan, baik tingkatan usia dan suku. Sangat jelas terdapat suatu fenomena yang diperoleh melalui beberapa tradisi dengan mencerminkan Al- Qur'an menjadi landasannya, antarlain yaitu:

- a. Melakukan Pembacaan Al- Qur'an dapat dikatakan sebagai rutinitas yang diajarkan melalui sebuah pengajaran yang bertempat di berbagai macam tempat ibadah, perkumpulan atau rumah- rumah umat islam. Sehingga dapat menjadi acara rutinitas, sangat menjadi rutinitas para santri di pesantren- pesantren pembacaan Al- Qur'an menjadikan wajib, terutama setelah Shalat Maghrib. Seperti malam Jum'at yang dengan pembacaan Surah Yasiin dan tidak jarang ditambah dengan membaca Surah al- Waqi'ah. Sehingga begitu sering di jumpai ditempat- tempat pendidikan dengan rutinitas pembacaan Al- Qur'an.
- b. Menghafalkan Al- Qur'an. Baik utuh maupun sebagian Surah saja, banyak juga penghafalan ayat dan surat bertujuan untuk melakukan

⁷ Ridhaul Wahidi, "Hidup Akrab Dengan Al- Qur'an: Kajian Living Qur'an dan Living Hadis Pada Masyarakat Indragiri Hilir Riau", *Jurnal Penelitian dan Pengabdian*, Vol. 1, No. 2, (Juli- Desember 2013), h.105.

kesunahan agar dimasukkan kedalam bacaan dalam Shalat atau sebagai bacaan rutin dalam acara- acara tertentu.

- c. Pembuatan kaligrafi ataupun hiasan dinding- dinding masjid, rumah ataupun tempat- tempat islami. Dimana kaligrafi di dapatkan dari Al- Qur'an satu ayat atau satu surah dari Al- Qur'an bahkan kain kiswah Ka'bah. dengan menggunakan berbagai metode dalam penulisan seperti itulah kaligrafi di buat agar mendapatkan keunikan dari masing- masing jenisnya.
- d. Melakukan pembacaan Al- Qur'an para pembaca profesional atau dalam membacakan Al- Qur'an dengan menggunakan berbagai macam nada, yang sering dijumpai dalam peristiwa- peristiwa tertentu, khususnya dalam acara hajatan, memperingati bulan penting di agama Islam atau dalam sebuah acara- acara khusus lainnya.
- e. Pembuatan karya seni dalam bentuk “stiker, kartu ucapan, gantungan, serta beberapa undangan tertentu seperti dalam sebuah pernikahan” yang sering dijumpai dengan adanya pengambilan potongan ayat- ayat yang telah dikutip dari Al- Qur'an.
- f. Melalui Al- Qur'an yang sering dibacakan diacara- acara kematian seseorang, bahkan mengenang kepergian salah satu sanak keluarga yang telah wafat yang sering dilakukan oleh kelompok tertentu seperti “Yasiinan dan Tahlil” Tujuh dan peringatan Empat Puluh, Seratus, Seribu hari bahkan Haul.
- g. Jenis perlombakan dalam bentuk *Tilawah dan Tahfiz* sehingga dalam perlombaan tersebut Al- Qur'anlah yang dijadikan pedoman dalam perlombaan tersebut, dalam berbagai even- even dari tingkat *lokal* hingga *International*.
- h. Menggunakan Al- Qur'an sebagai jampi- jampi untuk mengobati pasien dengan cara membakar beberapa ayat- ayat pilihan dan diminumkan kepasien, oleh sebagian umat Islam atau kelompok tertentu melakukan jampi- jampi dan menerapi jiwa.

- i. Menjadikan potongan ayat- ayat pilihan untuk dijadikan “jimat” agar dapat dibawa kemana saja oleh pemilik, yang bertujuan untuk digunakan sebagai prisai/ tameng bahkan dipercayai dapat sebagai “tolak balak”.
- j. Penggunaan ayat Al- Qur’an juga sering digunakan sebagai “Hujjah, khutbah Jum’at bahkan ceramah agama di lingkungan masyarakat. Dalam hal ini sangat sering dilakukan oleh para Muballigh atau Kiyai.
- k. Dunia perpolitikan juga dapat terlihat adanya fenomena seperti dijadikannya ayat- ayat Al- Qur’an untuk daya tarik politisi, dengan menggunakan bahasa agama untuk dijadikan sebagai media justifikasi dan agar berasaskan keislaman.
- l. Fenomena dalam menerjemahkan Al- Qur’an model puisi juga digunakan bagi yang mempunyai keahlian terhadap bidang Sastra, sehingga Al- Qur’an dapat sesuai diterjemahkan dengan karakter pembacanya.
- m. Al- Qur’an dapat dijadikan sebagai bagian dari dunia layar kaca, yang digunakan sebagai dakwah, seruan, ajakan bahkan himbauan bagi para pendengarnya, dengan melalui senetron, dan dunia perfilman yang beraromakan keislaman dan bait- bait lagu religius.
- n. Fenomena dalam pengusiran jin atau makhluk jahat, ruh gentangan atay sebagai metode penyembuhan maupun ruqyah yang diperagakan oleh para tokoh- tokoh agamawan.
- o. Fenomena wirid dengan menggunakan ayat- ayat pilihan yang dijadikan sebuah cara atau pendekatan seseorang agar memperoleh suatu “kemuliaan” dan melalui sebuah perjalanan “riyadhah” meskipun dalam hal tersebut tidak banyak terdapat unsur- unsur mistis dan magis yang tercampur didalamnya.
- p. Terdapat fenomena adanya sebuah sarana tambahan dengan mengikuti latihan beladiri yang berbasiskan Islam sehingga didalamnya terdapat penggunaan ayat- ayat Al- Qur’an yang dijadikan sebuah amalan bagi para pesilat. Bertujuan untuk mendapatkan pertolongan Allah Swt

- ketika dalam keadaan terdesak seperti tambahan kekuatan atau perlindungan.
- q. Mendokumentasikan Al- Qur'an melalui jenis "kaset, CD, LCD, DVD, Harddisk sampai di HP," bertujuan untuk hiburan atau seni.
 - r. Para praktisi/ terapis melalui praktik ruqyah atau penyembuhan dengan bertujuan menghilangkan sebuah gangguan psikologis dan kontrol buruk dari "syetan dan jin" dimana menggunakan surah atau ayat Al- Qur'an.
 - s. Potongan ayat Al- Qur'an berperan sebagai media dalam pembelajaran Al- Qur'an "TPA atau TPQ" dapat kita perhatikan juga bahasa Al- Qur'an terhadap pendidikan *tahfizul Qur'an* pun berdiri secara formal.⁸

Banyak nya kajian Living Qur'an di Indonesia sehingga sering kita menjumpai beberapa fenomena yang bertujuan untuk menghidupkan Al- Qur'an dengan menggunakan beberapa variasi. Tentu masih banyak fenomena lain mengenai wujud kenyataan sosial keagamaan dengan keberadaannya tidak dapat menolak, bahwa Al- Qur'an telah disikapi oleh umat Islam dalam beragam praktiknya.⁹ Dalam hal ini merupakan suatu macam kejadian sosial mengenai keterikatan pada sebuah kehadiran Al- Qur'an yang terdapat disuatu kelompok muslim tertentu. Dalam penelitian ilmiah ini dapat diperjelas supaya terhindar dari kajian keagamaan tentunya dengan kecenderungan ini terdapat macam peristiwa yang bisa dilihat dengan kacamata keagamaan, hingga peristiwa tersebut lebih tepat dan akuratnya disebut dengan *the dead Al- Qur'an*.¹⁰

Living Qur'an adalah kajian yang telah perkembangan dimana sudah dikenal dengan mempelajari fenomena atau peristiwa ada dilingkungan masyarakat muslim dimana memiliki keterkaitan dengan Qur'an ini sebagai obyek studinya. Dimana melalui fenomena dan

⁸ M. Mansyur, et.al, *Metodologi Penelitian*, h.43-46.

⁹ *Ibid.*, h.46.

¹⁰ Ridhaul Wahidi, "*Hidup Akrab*", h.105.

peristiwa yang ada keterkaitannya dengan Al- Qur'an sehingga dapat disimpulkan sebagai fenomena dan peristiwa tersebut muncul dikarenakan kehadiran Al- Qur'an yang dikelompokkan menjadi wilayah studi Qur'an..¹¹

Berdasarkan paparan definisi diatas penulis dapat menarik sebuah kesimpulan dimana sebuah fenomena sosial yang terdapat pada suatu lingkungan masyarakat ataupun kelompok muslim tertentu dengan membahas suatu kajian yang membahas tentang sebuah tradisi yang berdasarkan Al- Qur'an dapat disebut sebagai ilmu Living Qur'an. Dengan makna lain suatu fenomena tradisi yang berlandaskan Al- Qur'an. Dalam Living Qur'an memiliki salah satu cara untuk menghidupkan Al- Qur'an yaitu dengan melalui tradisi masyarakat atau kelompok tertentu.

2. Sejarah Living Qur'an

Seiring perkembangn zaman, Islam menjumpai beberapa waktu. Dalam sejarah peradaban Islam mencatat di mana pada saat itu islam tengah mengalami pada kejayaan di masa Rasulullah Saw ketika masih hidup. Dengan adanya sejarah dalam peradaban Islam kita dapat mengetahui sejarah mengenai Living Qur'an. Nabi Muhammad Saw dan para Sahabat dalam hal ini tercatat dalam sejarah pernah melakukan sebuah praktik ruqyah. Ruqyah merupakan kumpulan- kumpulan ayat pilihan terdapat pada setiap surah Al-Qur'an, ta'awudz, serta beberapa doa- doa dan tidak melanggar syariat Islam yang dipergunakan oleh seorang muslim dalam mengobati orang lain ataupun diri sendiri, baik berupa penyakit- penyakit yang bersumber dari kejahatan manusia ataupun jin, dengan mengobati diri sendiri atau orang lain yang sedang menderita sakit. Dengan ini berdasarkan sebuah hadits Shahih yang diriwayatkan oleh Imam al- Bukhari dalam Shahih al Bukhari. Dari 'Aisyah ra berkata bahwa Nabi Muhammad Saw. Surat al-

¹¹M. Mansyur, et.al, *Metodologi Penelitian*, h.7.

Mu'awwidzatain pernah dibaca Nabi, yang mana beliau membacakan surat al- Falaq dan Surat an-Naas ketika beliau sedang mengalami sakit sebelum wafatnya.¹²

Sahabat Nabi pernah mengobati seseorang yang tercatat dalam riwayat lain dengan membacakan surat al- Fatihah yang sedang tersengat hewan berbisa. Beberapa riwayat hadits di atas, telah mengarahkan terhadap sebuah praktik umat Islam terhadap Al- Qur'an. Dikatakan masa awal Islam di mana Nabi Muhammad Saw masih hadir di tengah-tengah para orang Islam terdahulu. Dengan tidak melakukan pemahaman terhadap sebatas *teks* saja, ternyata telah mengena sebuah aspek diluar *teks*.

Dapat dicermati terhadap sebuah praktik yang Nabi Muhammad Saw lakukan. Pembacaan Surat al-Mu'awwidzatain digunakan mengobati rasa sakit kala itu. Dalam hal tersebut sangat jelas bahwa sebuah praktik yang Nabi lakukan saat itu telah di luar *teks*. Dikarenakan secara semantis keterkaitan antar sebuah makna *teks* dan penyakit yang telah di derita oleh Nabi Muhammad Saw saat itu. Tidak hanya Nabi yang melakukan seperti praktik tersebut para sahabat juga membacakan Surat al-Fatihah kepada seseorang sedang tersengat dari hewan kalajengking. Dimana dapat dilihat makna, rangkaian Surat al-Fatihah merupakan surah yang tidak ada hubungannya dengan sengatan kalajengking.

Sementara terdapat praktik interaksi umat Islam pada masa awal, dengan beberapa perkembangan mengenai pemahaman di masyarakat mengenai suatu fadhillah maupun faedah serta sebuah keutamaan Surat-Surat di dalam Al- Qur'an yang digunakan untuk obat dalam arti yang sebenarnya, adalah untuk menyembuhkan penyakit fisik.¹³

Seperti dalam keterangan di atas adanya penghidupan Al- Qur'an yang dilakukan dalam kegiatan sosial sudah ada di zaman Nabi Saw dan

¹² Abi Abdillah Muhammad Ibn Ismail al-Bukhari, *Shahih al- Bukhari Dar al-fikr* (Beirut: t.p, 1992), h.26.

¹³ Didi Junaedi, " Living Qur'an", h.177.

para Sahabat terdahulu. Akan tetapi belum ada suatu kajian yang membahas mengenai Living Qur'an pada saat itu, hanya penghidupan Al- Qur'an sahja lah yang terdapat pada zaman Nabi Saw dan Sahabat. Dengan adanya pemerhati studi Qur'an dari non Muslim mengenai kajian tersebut, sehingga kajian Studi Qur'an telah dikembangkan. Di karenakan sangat banyak fenomena sosial yang dilakukan oleh kaum Muslim yang menarik dengan berlandaskan Al- Qur'an, seperti: fenomena dalam sebuah pelaksanaan penulisan terhadap tempat- tempat tertentu dengan menggunakan ayat Al- Qur'an, fenomena bidang pengobatan, serta doa- doa dengan melakukan pemotongan- pemotongan ayat Al- Qur'an pilihan. Pada perkembangan inilah terkenal sebagai kajian studi Living Qur'an yang di karenakan terdapat kehadiran Al- Qur'an pada sebuah fenomena sosial.¹⁴

Studi Qur'an yang berobyekkan pada sebuah kajian tekstualitas dan fenomena langsung memiliki perbedaan di dalam studi Qur'an berbeda dengan studi Qur'an. Meskipun studi Qur'an kini tidak terlalu memiliki sebuah peran penting terhadap sebuah penafsiran ayat Al- Qur'an lebih bermuatan luang lingkup yang amat luas. Namun kajian tersebut dapat bermanfaat atau tidak nya bagi Agama, Maka dapat melakukan sebuah pertimbangan mengenai besarnya manfaat atau mudharatnya pada studi Qur'an lapangan. Dengan berbagai macam praktik pada sebuah fenomena yang terdapat di lapangan atau pada suatu lingkungan masyarakat tertentu.

Beberapa tokoh- tokoh dalam pemerhati Ilmu Al- Qur'an merupakan Neal Robinson, Farid Essac atau Nasr Abu Zaid. Nama- nama para tokoh tersebut merupakan pemerhati Al- Qur'an yang berlandaskan pada sebuah paradigma ilmiah. Seperti "Farid Essac" lebih banyak melakukan pengeksplorasi pada sebuah pengalaman mengenai Al- Qur'an yang terdapat di lingkungannya sendiri.¹⁵ Pada sebuah

¹⁴ M. Mansyur, et.al, *Metodologi penelitian*, h.6-7.

¹⁵ *Ibid.*, h.7.

praktik- praktik mengenai sebuah fenomena belum menjadikan sebuah obyek dalam kajian penelitian Al- Qur'an pada saat itu. Namun kemudian dengan berjalannya waktu dengan melewati sebuah periode yang panjang kajian penelitian Al- Qur'an mengenai praktik- praktik itulah sehingga mulailah kajian tersebut dijadikan menjadi satu wilayah oleh pemerhati kajian studi Living Qur'an pada masa zaman sekarang.¹⁶

3. Tradisi Islam dalam Kajian Living Qur'an

Sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan serta praktik yang menjadi sebuah warisan secara turun temurun yang dilakukan dalam kegiatan keislaman dapat diartikan secara umum sebagai tradisi dengan melalui cara penyampaian pengetahuan, doktrin, dan praktek tersebut.¹⁷

Islam dapat memperoleh sebuah kekuatan melalui spiritual serta moral yang bisa memberikan pengaruh, motivasi terhadap setiap individu dengan salah satu cara menghidupkan sebuah tradisi islam dimana segala sesuatu yang muncul serta di hubungkan supaya dapat melahirkan jiwa-jiwa yang Islami.

Pelafalan Al-Qur'an diartikan tradisi Islam yang ditujukan memperoleh keberkahan dari Allah SWT. Pelafalan Al-Qur'an dapat tersirat sebagai aktifitas manusia yang kompleks dan tidak mesti bersifat teknis ataupun rekreasional, namun keterlibatan model perilaku yang sepatutnya dalam suatu hubungan sosial.

Agar dapat memahami lebih dalam penulis menjelaskan mengenai Al-Qur'an serta keutamaannya. Al-Qur'an menurut harfiah berarti "bacaan sempurna" merupakan suatu pilihan Allah yang sungguh tepat karena tidak satu bacaan pun sejak manusia mengenal tulis baca lima ribu tahun yang lalu dapat menandingi Al-Qur'an Al-Karim, bacaan sempurna lagi mulia.¹⁸

¹⁶ *Ibid.*, h.9.

¹⁷ Muhaimin, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal Potret dari Cirebon* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), h.11-12.

¹⁸ M.Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an* (Bandung: Mirzan, 2000), h. 23.

Al-Qur'an telah diwahyukan kepada Nabi besar Muhammad SAW tidak sekaligus akan tetapi dengan bertahap melalui dua periode, Makkah dan Madinah. Periode Makkah dimulai pada 18 Ramadhan tahun 41 dari Milad Nabi sampai dengan 1 Rabiul Awal tahun 54 dari Milad (12 tahun 5 bulan 13 hari). Periode Madinah dimulai tanggal 1 Rabiul Awal tahun 54 sampai dengan 9 Dzulhijjah tahun 63 dari Milad Nabi, atau bertepatan dengan tahun ke-10 dari Hijrah (9 tahun 9 bulan 9 hari). Tahun kedua Periode tersebut adalah 22 tahun 2 bulan 22 hari).¹⁹

Allah memberikan firmanNya kepada umat manusia melalui Al-Qur'an melalui pemberian wahyu pada Nabi Muhammad Saw. Dapat dikatakan sebagai risalah dimana yang telah di sampaikan para Nabi-Nabi terdahulu kepada para kaumnya.²⁰

Al-Qur'an berperanan yang sangat utama untuk batin dan jiwa umat muslim dalam kesehariannya, Al-Qur'an sangat berkaitan dengan peran sebagai sumber utama Islam. Berikut keutamaan berinteraksi kepada Al-Qur'an:

- a. kebaikannya manusia
- b. Mendapatkan sebuah kemuliaan
- c. Hatinya tidak seperti gedung kosong
- d. Mendapatkan kenikmatan dan hikmah/kepahaman
- e. Mendapatkan shalawat dari para Malaikat
- f. Mendapatkan pahala dan digolongkan bersama orang mulia
- g. Terangkatnya derajat pada suatu kaum
- h. Memperoleh hidangan dari Allah SWT
- i. Dijauhkan dari siksa neraka
- j. Dapat menjadi sebagai obat
- k. Al-Qur'an dapat memberikan syafa'at di akhirat
- l. Dapat menjadikan keluarga Allah SWT
- m. Mendapat kekayaan

¹⁹ Yunahar Ilyas, *Cakrawala al-Qur'an* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2003), h.11.

²⁰ Kadar M. Yusuf, *Studi al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2014), h.166.

n. Mendapatkan barakah.²¹

4. Metodologi Penelitian Living Qur'an

Metodologi sangat diperlukan dalam sebuah penelitian yang merupakan suatu metode dalam menyelesaikan sebuah masalah pada penelitian. Terdapat dua jenis metode dalam penelitian yaitu penelitian kuantitatif dan kualitatif. Dalam kajian Living Qur'an penggunaan penelitian kualitatif yang sering digunakan dalam mencari hasil dari karya ilmiah. Metodologi memiliki unit yaitu metode. Dalam metode terdapat dua metode dalam kajian kualitatif, pertama, studi pustaka kedua, studi lapangan. Metodologi penelitian Living Qur'an sangat sering menggunakan metode studi lapangan. Studi lapangan merupakan pencarian sebuah data yang dilakukan secara langsung atau terjun langsung di lapangan.²²

Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif sangat cocok untuk dipergunakan pada suatu metode penelitian Living Qur'an, karena Living Qur'an diartikan sebagai kejadian peristiwa sosial. Dengan mencari jawaban dari fenomena sosial tersebut harus dilakukannya sebuah pengambilan data lapangan secara langsung. Penelitian yang terkait Living Qur'an bisa menggunakan metode yaitu sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi yaitu teknik dalam menggali fenomena dengan berusaha untuk menyatu dengan suatu kelompok di dalamnya agar terhindar dari kecurigaan. Dengan melihat dan mendengarkan sebuah interaksi di dalamnya seperti perkataan dan suatu kegiatan di dalam sebuah kelompok. Sehingga dalam keterlibatan peneliti secara

²¹ Athiq bin Ghaitis al-Balady, *Keutamaan-keutamaan al-Qur'an terj. Zainul Muttaqin* (Semarang: Tuha Putra, 1993), h.1-69.

²² Wahyudin Darmalaksana, et.al, "Analisis Perkembangan Penelitian Living Qur'an dan Hadis", *Jurnal Prespektif*, Vol. 3, No. 2, (Desember 2019), h.138-139.

langsung dapat mengumpulkan data sebelum menggali fenomena lebih dalam lagi.²³ Terdapat empat corak observasi antara lain:

1) Observer tidak berperan seluruhnya

Subyek pada penelitian tidak mengetahui dengan adanya peneliti di lapangan karena hanya melakukan observasi saja.

2) Observer berperan pasif

Peneliti menghadiri pada sebuah peristiwa namun dalam kehadirannya di lokasi peristiwa tidak terdapat sebuah peran di dalamnya atau sangat pasif. Observer dengan tidak melakukan apa-apa seperti dalam menggali informasi dengan tidak mencatat apa yang dihasilkan pada sebuah peristiwa, atau menggunakan alat *recorder* secara tersembunyi.

3) Observer berperan aktif

Dengan berperan aktif dalam suasana pada subyek yang akan ditelusuri. Maka melalui berperan aktif di dalamnya dengan leluasa untuk membuka data yang akan diteliti. Sehingga peneliti dapat di anggap sebagai bagian dari subyek. Karena tidak mengganggu atau bahkan dapat mempengaruhi kealamiahannya dari sebuah fenomena.

4) Berperan penuh

Peneliti dapat masuk secara resmi pada suatu kelompok sehingga tidak hanya berperan aktif saja namun peneliti dapat mengatur pada sebuah peristiwa dengan struktur sesuai dengan peneliti inginkan. Dengan ini data sedalam apapun data yang diinginkan oleh peneliti dapat tercapai.²⁴

b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik menggali sejarah pada fenomena keagamaan melalui informasi dari warga dan masyarakat atau tokoh-tokoh masyarakat sebagai kunci untuk mendapatkan hasil yang valid

²³ M. Mansyur, et.al, *Metodologi penelitian*, h.72-74.

²⁴ *Ibid.*, h.58.

dan akurat. Seperti, tokoh agama, tokoh- tokoh masyarakat, aparat pemerintahan setempat, para sesepuh tertentu pada kelompok tersebut.²⁵ Dengan harapan dapat mengungkap baik secara pengalaman dan pengetahuan hingga yang tersembunyi sekalipun. Dengan melakukan teknik wawancara ini agar dapat membuat responden lebih terbuka dalam memberikan sebuah informasi pengambilan data terhadap permasalahan dalam penelitian. Dalam hal ini dapat diharapkan agar wawancara berjalan secara tidak terstruktur, dengan maksud wawancara santai yang di dalamnya terdapat masalah yang peneliti akan telusuri.

Dalam Mengemukakan sebuah pertanyaan- pertanyaan harus menggunakan kalimat yang mudah untuk dijawab oleh responden. Agar teknik wawancara ini dapat menghasilkan, maka menjadi hal penting di dalam melakukan wawancara untuk melakukan perekaman sehingga data yang didapat secara keutuhan diperoleh peneliti. Sehingga mengambil kesimpulan data dalam teknik wawancara tersebut dapat berjalan lebih mudah.²⁶

c. Dokumentasi

Dengan dokumentasi tersedianya sebuah dokumen- dokumen yang digunakan sebagai bukti yang akurat terhadap sebuah penelitian. Dengan menggunakan alat dalam membantu jalannya dokumentasi adalah kamera video, kamera foto, alat perekam suara, atau alat tulis. sehingga penelitian dapat secara langsung melihat seluruh hasil dokumentasi agar dapat terselesaikan secara rapih, tersusun dengan hati- hati dan mendalam.²⁷

5. Urgensi Kajian Living Qur'an

Dalam kajian Al-Qur'an dengan berbedanya memfokuskan terhadap aspek tekstual ketimbang kontekstual. Melalui kajian tersebut muncullah

²⁵ *Ibid.*, h.60.

²⁶ *Ibid.*, h.72-74.

²⁷ *Ibid.*, h.60-61.

berbagai macam karya tulis tafsir atau buku dimana dihasilkan dari pengkaji Al- Qur'an. Berbagai macam pandangan mengenai kajian Al- Qur'an sejauh ini hanya dapat memberikan sebuah kesan bahwa tafsir disadari sebagai teks yang tersurat pada karya tulis para mufassir atau para ilmuwan muslim. Namun telah kita fahami dimana Al-Qur'an tidak hanya terbatas pada *teks* sahaja.

Namun terdapat konteks yang merangkum. Dimana dapat dikatakan penafsiran Al- Qur'an itu merupakan sebuah perbuatan, prilaku dan respon masyarakat mengenai Al- Qur'an dimana terdapat perbedaan didalamnya.

Respon masyarakat mengenai Al- Qur'an dimana respon tersebut dimasukkan kedalam kehidupan keseharian mereka melalui ajaran serta berbagai nilai yang tersirat oleh Al- Qur'an, tetapi belum mendapatkan ketertarikan dari para pengkaji Al-Qur'an. Dengan ini sangat penting mengkaji penelitian terhadap living Qur'an. Dimana mempelajari atau memberikan suatu penelitian terhadap kajian Living Qur'an telah mendukung keistimewaan untuk mengembangkan studi Al-Qur'an.

Penelitian Living Qur'an sangat berperan dalam sebuah perjalanan mengenai menyiarkan ajaran Islam dalam lingkungan masyarakat, dengan hal ini dapat memaksimalkan dakwah islam dalam mengupas Al-Qur'an.²⁸ Kajian Al- Qur'an begitu pentingnya zaman sekarang dimana dapat memperkenalkan paradigma baru dengan adanya kajian Living Qur'an. Studi Al-Qur'an memiliki berbagai macam dan bukan hanya terpacu terhadap suatu bagian kajian *teks* sahaja. Dimana pada pengelompokan Living Qur'an tersebut kajian tafsir tidak sedikit dalam mengapresiasi mengenai tanggapan masyarakat akan kehadiran Al-Qur'an, sampai tafsir tidak lagi bersifat *elitis*, namun akan bersifat *emasipatoris* dengan mengajak masyarakat untuk berpartisipasi.

²⁸ Abdul Mustaqim, "Metode Penelitian Living Qur'an: Model Penelitian Kualitatif", Dalam Sahiron Syamsuddin (Ed), Metode Penelitian Living Qur'an, h. 69.

Terdapat beberapa faktor yang diharuskan dan diperhatikan didalam penelitian Living Qur'an yaitu:

- a. Penelitian Living Qur'an dengan penerapan pendekatan sosiologis fenomenologis tanpa berpotensi untuk menghakimi (*judgment*) fenomena yang menjadi label benar atau salah, sunnah atau bid'ah, syar'iyah atau ghairu syar'iyah. Penelitian Living Qur'an semata-mata berusaha untuk melakukan "pembacaan" obyektif terhadap fenomena keagamaan yang berkaitan langsung dengan Al-Qur'an.
- b. Living Qur'an tidak dimaksudkan sebagai pemahaman individu atau masyarakat dalam memahami (menafsirkan) Al-Qur'an, akan tetapi bagaimana Al-Qur'an itu direspon dan dipahami masyarakat muslim dalam realitas kehidupan sehari-hari menurut *konteks* pergaulan sosial budaya setempat.
- c. Tujuan penelitian Living Qur'an adalah untuk menemukan makna dan nilai-nilai (*meaning and values*) yang melekat pada sebuah fenomena sosial keagamaan berupa praktek-praktek ritual yang berkaitan langsung dengan Al-Qur'an yang diteliti.

B. Gambaran Umum Tentang Khatmil Qur'an

1. Pengertian Khatmil Qur'an

Khatmil Qur'an adalah selesai atau tamatnya pembacaan Al-Qur'an yang terdiri tiga puluh juz atau dengan kata lain 114 surat dan 6666 ayat yang tertera dalam Al-Qur'an. Khataman Qur'an juga dapat diungkapkan seperti kegiatan yang diikuti sebagian orang dalam menjaga salah satu keistimewaan Al-Qur'an. Khatmil Qur'an memiliki banyak fadhillah di dalamnya.²⁹

Khatmil Qur'an sama halnya dengan sebuah konsep pembacaan Al-Qur'an yang mana Al-Qur'an dibaca dari Surah al- Fatimah sampai Surah an- Nas. Tidak terdapat pembicaraan mengenai Khatamil di dalam

²⁹ Syafie Abdullah, et.al, "Pengaruh Khataman Al-Qur'an dan Bimbingan Terhadap kemampuan Membaca Al-Qur'an Di MTS Nurul Ihsan Cibinong Bogor", *Jurnal Dirosah Islamiyah*, Vol. 2, No. 2, (2020), h.135.

Al-Qur'an, akan tetapi Khatmil Qur'an sudah dijadikan budaya yang mana terdapat di berbagai kelompok atau sebuah perkumpulan dengan menjalankan budaya Khatmil Qur'an sekali atau beberapa kali khatam. Yang mana kegiatan Khatmil Qur'an ini sudah diikuti oleh kaum muslim terdahulu pada zaman Nabi SAW, Keluarga Nabi dan para Sahabat Nabi atau awal dari kaum Muslim mengenal Islam.³⁰

Bil ghaib atau *binnaddhor* merupakan suatu cara dalam melakukan Khatmil Qur'an. Yang mana *bil ghaib* adalah dengan metode hafalan dan *binnaddhor* adalah dengan metode membaca dengan melihat Al-Qur'an. Pelaksanaan Khatmil Qur'an ada dua pola yaitu antara lain:

Pertama, Khatmil Qur'an dalam *pola* ini yaitu membaca Al-Qur'an dengan diawali dari juz satu sampai juz tiga puluh atau diawali dari Surah *al-Fatihah* sampai dengan Surah *an-Nas* dengan pembacaan yang urut. Dalam pelaksanaannya pada pola pertama Khatmil Qur'an ini dikatakan juga dengan *sima'an* atau Al-Qur'an dibaca oleh satu orang saja. Dengan beberapa jamaah bertugas untuk *menyimak* bacaan dari pembaca tersebut.

Kedua, Khatmil Qur'an dalam pola ini yaitu membaca Al-Qur'an tiga puluh juz secara bersamaan waktu dan tempat. Dalam pelaksanaannya pada pola kedua Khatmil Qur'an ini disebut khataman kilat. Dalam hal ini seluruh jamaah membaca Al-Qur'an dengan bersamaan. Tanpa membutuhkan waktu lama untuk mengkhataamkan Al-Qur'an maka pola Khatmil Qur'an inilah dapat dikatakan khataman *barqi* atau khataman kilat.³¹

2. Tradisi Khatmil Qur'an

Menurut sebuah pandangan dari ilmu *Antropologi* Ruth Benedict berpendapat bahwa tradisi adalah salah satu bagian dari wujud sosial

³⁰ Wikishia. 2020. *Khataman Al-Qur'an*. Diunduh pada tanggal 12 Juni 2021 dari https://id.wikishia.net/view/khataman_Alquran.

³¹ Nusantara Mengaji. 2017. *Pola Khataman Al-Qur'an*. Diunduh pada tanggal 12 Juni 2021 dari <https://www.nusantaramengaji.com/mengenal-pola-khataman-al-qur'an>.

budaya pada lingkungan masyarakat tertentu, yang di dalamnya terdapat sebuah nilai yang menonjol sehingga dapat mempengaruhi pada aturan dalam sebuah tindak tanduk di lingkungan masyarakat. Dengan adanya sebuah aturan terhadap tindak tanduknya masyarakat tersebut dengan bersamaan dapat menjadikan sebuah pola dalam bidang kebudayaan terhadap suatu lingkungan di masyarakat.³²

Tradisi Khatmil Qur'an adalah sebuah tradisi dari satu diantaranya terdapat makna menjaga keautentikan Al- Qur'an.³³ Tradisi Khatmil Qur'an memiliki sebuah latar belakang dan terdapat makna yang baik di dalamnya, dengan memadukan antara Al- Qur'an dan sebuah kebudayaan.³⁴ Tradisi Khatmil Qur'an yang sering dilakukan oleh masyarakat merupakan sebuah ucapan atau ungkapan atas rasa syukur kepada Allah Swt. Sehingga dengan adanya ucapan syukur tersebut timbullah sebuah harapan kepada seorang anak atau pada para pengkhatam Al- Qur'an tersebut agar dapat mengamalkan ilmu yang telah didapatkan dalam belajar membaca dan mengkhatamkan Al- Qur'an.³⁵

3. Dasar Membaca dan Khatmil Qur'an

a. QS. Al- Israa' : 82

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَرْبُدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا حَسَارًا ﴿٨٢﴾³⁶

Artinya:

“Dan kami turunkan dari Al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al- Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang- orang yang zalim selain kerugian”.³⁷

³² Wirdanengsih, “Makna dan Tradisi-Tradisi dalam Rangkaian Tradisi Khataman Qur'an Anak- Anak di Nagari Balai Gurah Sumatera Barat”, *Jurnal Garder Equality:International Journal of child and Gender studies*, Vol. 5, No.2, (Maret 2019), h.10.

³³ Moh Hasan Fauzi, “Tradisi Khataman Al- Qur'an Via Whatsapp Studi Kasus Anak Cucu Mbah Ibrahim al- Ghazali Ponorogo, Jawa Timur”, *Jurnal studi Islam dan Sosial*, Vol. 17, No. 1, (Juni 2019), h.131.

³⁴ Wirdanengsih, “Makna dan Tradisi”, h.10.

³⁵ *Ibid.*, h.16.

³⁶ QS. Al- Israa', 17: 82

b. QS. Ar- Ra'd: 28

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾³⁸

Artinya:

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allahlah hati menjadi tenteram”.³⁹

c. QS. Faathir: 6

إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَاتَّخِذُوهُ عَدُوًّا إِنَّمَا يَدْعُوا حِزْبَهُ لِيَكُونُوا مِنْ أَصْحَابِ السَّعِيرِ ﴿٦﴾

﴿٦﴾⁴⁰

Artinya:

“Sungguhnya setan itu adalah musuh bagimu, maka anggaplah ia musuh (mu), karena sesungguhnya setan-setan itu hanya mengajak golongannya supaya mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala”.⁴¹

d. QS. Al- Baqarah: 213

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيَّانَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ

بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ ۖ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ

مَا جَاءَهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ بَغْيًا ۖ بَيْنَهُمْ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ

بِأُذْنِهِ ۗ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ - ﴿٢١٣﴾⁴²

³⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (PT. Citra Effhar, Semarang, 15 November 1993), h. 631.

³⁸ QS. Ar- Ra'd, 13: 28

³⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, h. 121.

⁴⁰ QS. Al- Fatir, 35: 6

⁴¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, h.136

⁴² QS. Al- Baqarah, 213: 1

Artinya: “Manusia itu adalah umat yang satu (setelah timbul perselisihan) maka Allah mengutus para Nabi sebagai pemberi kabar gembira dan pemberian peringatan dan Allah menurunkan bersaka mereka kitab- kitab dengan benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan, tidaklah berselisik tentang kitab itu, melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Dan Allah selalu memberi petunjuk orang- orang yang beriman kepada kebenaran yang mereka perselisihkan itu dengan kehendaknya. Dan Allah selalu memberi petunjuk orang- orang yang dikehendaknya kepada jalan yang lurus”.⁴³

e. QS. Al- Hadid: 9

هُوَ الَّذِي يُنَزِّلُ عَلَىٰ عَبْدِهِ آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ لِّيُخْرِجَكُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَإِنَّ اللَّهَ بِكُمْ

لِرُءُوفٍ رَّحِيمٍ ﴿٩﴾⁴⁴

Artinya: “Dia lah yang menurunkan kepada hambanya ayat- ayat yang terang (Al- Qur’an) supaya dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya. Dan sesungguhnya Allah benar- benar maha Penyantun lagi Maha Penyayang terhadapmu”.⁴⁵

4. Macam- macam Praktik Khatmil Qur’an

Terdapat beberapa jenis tradisi atau praktik dalam pelaksanaan Khatmil Qur’an antara lain:

a. Tradisi Mandabiah Jawi dalam Rangka Upacara Khatam Qur’an

Dalam “Tradisi Mandabiah Jawi” yang berartikan “penyembelihan sapi” tradisi tersebut dilakukan setahun sekali. pada

⁴³Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, h.352

⁴⁴ QS. Al- Hadid, 9: 27

⁴⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, h.696-697

pelaksanaan tradisi *Mandabiah Jawi* yang ditujukan untuk acara makan bersama dalam sebuah susunan pada upacara khataman Qur'an remaja di Kangarian Balai, Gurah, Kecamatan VI Angkat Agam Sumatera Barat.

b. Tradisi Makan Bejamba dalam rangkaian upacara khatam Qur'an

Dalam "Tradisi Makan Bejamba" dilakukan pada acara khataman Al- Qur'an yang dalam tradisi tersebut melakukan sebuah arak- arakan yang dilakukan di sekitar Balai Gurah, setelah dalam melakukan arak- arakan duduklah beberapa kelompok untuk menyantap apa yang terdapat di tengah mereka yang mana di namakan gundukan nasi yang di arak- arak sekitar kampung.⁴⁶

c. Tradisi Musik Telemping dalam Rangkaian Arak- arakan Khatam Al- Qur'an

Dalam "Tradisi Musik Talempong" adalah sebuah musik yang dilakukan untuk upacara khataman Al- Qur'an. Yang bermakna hal tersebut adalah sebagai upacara dalam sebuah keberhasilan terhadap anak- anak yang telah selesai dalam membaca Al- Qur'an dengan baik dan benar.

d. Tradisi menyumbang dari perantau dalam perhelatan tradisi khatam Al- Qur'an

Dalam "Tradisi Menyumbang dari Perantau" adalah sebuah sumbangan yang diberikan oleh para perantau Balai Gurah terhadap upacara khatam Al- Qur'an yang dilakukan setahun sekali. Dalam hal ini para perantau sangat berperan aktif dalam pelaksanaan tersebut dengan menjadi sebagai panitia, akan tetapi tidak semua perantau dapat pulang kampung untuk dapat berkontribusi di dalamnya. Namun dengan mengirimkan uang atau barang sebagai hadiah yang dapat dilakukan oleh para perantau agar dapat berkontribusi di dalam upacara khataman Al- Qur'an di Balai Gurah.

⁴⁶ Wirdanengsih, "Makna dan Tradisi", h.19.

- e. Tradisi mendoa dalam rangkaian upacara khataman Al- Qur'an di kediaman oleh keluarga luas.

Dalam "Tradisi Mendoa" merupakan sebuah tradisi yang salah satu di dalamnya merupakan mempererat tali silaturahmi, karena dalam tradisi mendoa adalah memberikan sebuah penghormatan kepada anak yang telah menuntaskan mengkhatamkan Al- Qur'an secara baik, sehingga mendapatkan sebuah pengakuan keluarga dari pihak ayah untuk mendapatkan sebuah sehingga dari keluarga terhormat dan beradablah anak tersebut dilahirkan.⁴⁷

5. Adab membaca Al-Qur'an dan Khatmil Qur'an

Menjelaskan adab dalam khatam Al- Qur'an akan dibahas pada poin ini yaitu:

- a. Mengkhatamkan Al- Qur'an yang dibaca sendiri dapat di sunnahkan pada waktu Shalat, diutamakan pada dua rakaat Shalat Sunnah pada waktu fajar dan Shalat Sunnah Maghrib.
- b. Mengkhatamkan Al- Qur'an di sunnahkan untuk berbeda tempat dengan dilakukannya khatman pada waktu siang pada awal waktu, dan pada khataman yang lain dilakukan di akhir waktu siang di tempat lain.
- c. Di sunnahkan dalam mengkhatamkan dilakukan pada awal waktu siang dan malam, dengan khataman ini tidak dilaksanakan dalam keadaan Shalat sendiri atau Shalat berjama'ah.
- d. Pada hari pelaksanaan khataman sangat diutamakan untuk berpuasa, terkecuali pada hari atau waktu yang dilarang untuk melakukan ibadah puasa.
- e. Sangat diutamakan dalam melakukan khataman Al-Qur'an dapat menghadiri majelis tersebut.
- f. Disunnahkan untuk memanjatkan doa setelah selesainya pengkhataman Al- Qur'an.

⁴⁷ *Ibid.*, h.23.

- g. Dengan selalu mengulang- ulang untuk mengkhataamkan Al- Qur'an dengan tidak melakukan kejenuhan dalam membaca Al- Qur' an, setelah dilakukan khataman Al-Qur'an kita sangat dianjurkan untuk mengulang dalam membaca atau hafalan. Sehingga selalu mengulangi dari awal setelah dapat mengkhataamkan Al- Qur'an agar tetap dapat menjaga keautentikan Al- Qur'an itu sendiri.⁴⁸

6. Hikmah Khatmil Qur'an dalam Hadits

- a. Merupakan amalan yang paling dicintai Allah Swt.

حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْجَهْضَمِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا اِهَيْثَمُ بْنُ الرَّبِيعِ قَالَ: حَدَّثَنَا صَالِحُ الْمُرِّيُّ، زُرَّارَةَ بْنِ أَوْفَى، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: قَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ الْعَمَلِ عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ؟ قَالَ: «الْحَالُ الْمُرْتَحِلُ». قَالَ: وَمَا الْحَالُ الْمُرْتَحِلُ؟ قَالَ: «الَّذِي يَضْرِبُ مِنْ أَوَّلِ الْقُرْآنِ إِلَى آخِرِهِ كُلَّمَا حَلَّ ارْتَحَلَ»

Artinya:

“Nashr bin ‘Ali al-Jahdhamiy bercerita kepada kami, ia berkata: al-Haitsam bin ar-Rabi’ bercerita kepada kami, ia berkata: Shalih al-Murriy bercerita kepada kami, dari Qatadah, dari Zurarah bin Aufa, dari Ibnu ‘Abbas, ia berkata: seorang lelaki berkata: ‘Wahai Rasulullah, apa amalan yang paling disukai Allah?’ beliau menjawab, ‘*al-Hal wal-Murtahal*’. Lelaki itu berkata, ‘apa itu *al-hal wal-murtahal*?’ Rasulullah menjawab, ‘Yaitu yang membaca Alquran dari awal hingga akhir. Setiap kali selesai ia mengulanginya lagi dari awal.’ (HR. Tirmidzi)⁴⁹

- b. Mendapatkan Do'a/ Sholawat dari Malaikat

⁴⁸ Abdullah Syafei, “Pengaruh Khatam Al- Qur'an”, h.137.

⁴⁹ Muhammad bin ‘Isa bin Saurah bin Musa bin adh-Dhahhak, at-Tirmidzi, Abu ‘Isa. *Sunan at-Tirmidzi*. Syarikah Maktabah wa Mathba’ah Musthafa al-Babiy al-Halabiy. Mesir. 1975. Jilid 5 hlm 197.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حُمَيْدٍ، حَدَّثَنَا هَارُونُ، عَنْ عَنبَسَةَ، عَنْ لَيْثٍ، عَنْ طَلْحَةَ بْنِ مُصَرِّفٍ،
عَنْ مُصْعَبِ بْنِ سَعْدٍ، عَنْ سَعْدٍ، قَالَ: «إِذَا وَافَقَ خَتَمُ الْقُرْآنِ أَوَّلَ اللَّيْلِ، صَلَّتْ عَلَيْهِ
الْمَلَائِكَةُ حَتَّى يُصْبِحَ، وَإِنْ وَافَقَ خَتَمُهُ آخِرَ اللَّيْلِ، صَلَّتْ عَلَيْهِ الْمَلَائِكَةُ حَتَّى يُمَسِّيَ،
فَرَمَّا بَقِيَ عَلَى أَحَدِنَا الشَّيْءُ فَيُؤَخَّرُهُ حَتَّى يُمَسِّيَ أَوْ يُصْبِحَ» [ص:2185] قَالَ أَبُو
مُحَمَّدٍ: «هَذَا حَسَنٌ، عَنْ سَعْدٍ» [تعلیق المحقق] إسناده ضعيف لضعف ليث بن أبي

سليم

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami [Muhammad bin Humaid] telah menceritakan kepada kami [Harun] dari [Anbasah] dari [Laits] dari [Thalhah bin Musharrif] dari [Mush'ab bin Sa'd] dari [Sa'd] ia berkata; Jika pengkhataman Al Qur'an bertepatan dengan awal malam maka para malaikat akan bershalawat untuknya sampai pagi. Dan jika pengkhatamannya bertepatan dengan akhir malam maka para malaikat akan bershalawat untuknya sampai sore. Terkadang salah seorang dari kami menyisakan sedikit dari Al Qur'an dan mengakhirkannya sampai sore atau pagi. Abu Muhammad berkata; Riwayat ini hasan dari Sa'd.” (HR. ad-Darimi)⁵⁰

c. Mendapatkan kebaikan

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرٍِ الْحَنْفِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا الضَّحَّاكُ بْنُ عُمَانَ،
عَنْ أَيُّوبَ بْنِ مُوسَى، قَالَ: سَمِعْتُ مُحَمَّدَ بْنَ كَعْبِ الْقُرْظِيِّ يَقُولُ: سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ
مَسْعُودٍ، يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ

⁵⁰ Abu Muhammad Abdullah bin Abdurrahman binal-Fadhl bin Bahram bin Abdusshamad ad-Darimi, at-Tamimiy as-Samarqandi. *Sunan ad-Darimi*. Juz 4 h. 2184. Penerbit Darul Mughni lin-Nasyir wat-Tauzi', Saudi Arabia. Th. 2000.

بِهِ حَسَنَةٌ، وَالْحَسَنَةُ بَعْشَرُ أُمَّتِهَا، لَا أَقُولُ الْمِ حَرْفٌ، وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَا مٌ حَرْفٌ

وَمِيمٌ حَرْفٌ»

Artinya:

“Siapa yang membaca satu huruf dari Al Quran maka baginya satu kebaikan dengan bacaan tersebut, satu kebaikan dilipatkan menjadi 10 kebaikan semisalnya dan aku tidak mengatakan “alif lam mim” satu huruf akan tetapi Alif satu huruf, Laam satu huruf dan Miim satu huruf.” (HR. Tirmidzi)⁵¹

d. Terhindar dari godaan setan

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ وَهُوَ ابْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْقَارِيُّ، عَنْ سُهَيْلٍ، عَنْ

هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «لَا تَجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ أَيْهَةً، عَنْ أَبِي

مَقَابِرَ، إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْفِرُ مِنَ الْبَيْتِ الَّذِي تُقْرَأُ فِيهِ سُورَةُ الْبَقَرَةِ»

Artinya:

“Qutaibah bin Sa’id telah bercerita kepada kami, Ya’qub/Ibnu ‘Abdurrahman al-Qariy telah bercerita kepada kami, dari Suhail, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah saw. berkata: ‘Jangan jadikan rumah-rumah kamu seperti kuburan, sesungguhnya setan kabur dari rumah yang di dalamnya dibacakan surat al-Baqarah.’ (HR. Muslim)⁵²

⁵¹ Muhammad bin ‘Isa. Sunan at-Tirmidzi. Jilid 5 h. 175.

⁵² Muslim bin Hajjaj Abu al-Hasan al-Qusyairi an-Naisaburi. Shahih Muslim. Dar Ihya’ at-Turats al-‘Arabiyy. Beirut. Tanpa tahun. Juz 1 h. 539.

e. Mendapatkan Syafaat di akhirat kelak

حَدَّثَنِي الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْخُلَوَانِيُّ، حَدَّثَنَا أَبُو تَوْبَةَ وَهُوَ الرَّبِيعُ بْنُ نَافِعٍ، حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ
يَعْنِي ابْنَ سَلَامٍ، عَنْ زَيْدٍ، أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا سَلَامٍ، يَقُولُ: حَدَّثَنِي أَبُو أُمَامَةَ الْبَاهِلِيُّ، قَالَ:
سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُولُ: «اقْرَأُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ
شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ

Artinya:

“Al-Hasan bin ‘Ali al-Hulwaniy telah bercerita kepada kamu, Abu Taubah/ar-Rabi’ bin Nafi’ telah bercerita kepada kami, Mu’awiyah/Ibnu Sallam telah bercerita kepada kami, dari Zayd, bahwa ia mendengar Abu Sallam berkata: telah bercerita kepadaku Abu Umamah al-Bahiliy, ia berkata: aku mendengar Rasulullah saw. bersabda, ‘bacalah Al-Qur’an, maka sesungguhnya ia datang pada hari kiamat sebagai syafa’at bagi para pembacanya.” (HR. Muslim)⁵³

f. Menjadikan rumah bercahaya

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ بَرَّادٍ الْأَشْعَرِيُّ، وَمُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ، قَالَا: حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ، عَنْ
بُرَيْدٍ، عَنْ أَبِي بُرْدَةَ، عَنْ أَبِي مُوسَى، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «مَثَلُ الْبَيْتِ
الَّذِي يُذَكَّرُ اللَّهُ فِيهِ، وَالْبَيْتِ الَّذِي لَا يُذَكَّرُ اللَّهُ فِيهِ، مَثَلُ الْحَيِّ وَالْمَيِّتِ»

Artinya:

“Abdullah bin Barrad al-Asy’ari bercerita kepada kami, dan Muhammad bin al’Ala’, mereka berdua berkata: Abu Usamah bercerita kepada kami, dari Abu Burdah, dari Abu Musa, dari Nabi saw., beliau bersabda: ‘perumpamaan rumah yang di dalamnya disebut nama Allah, dan rumah yang tidak disebutkan nama Allah di

⁵³ Ibid, h. 553.

dalamnya, seperti orang yang hidup dan orang yang mati.”(HR. Muslim)⁵⁴

C. Teori Tentang Memahami Makna

Sosiologi pengetahuan dan alat kebenaran yang mengikutinya menjadi mungkin hanya ketika terjadi pergolakan sosial masyarakat yang menghadapi beberapa pandangan dunia dalam lingkungan kehidupan mereka sendiri. Melalui disiplin baru ini Karl Mannheim menginginkan unsur- unsur subjektifitas dalam pengetahuan dan menolak objektifitas dalam ilmu- ilmu sosial, dalam arti objektifitas ala ilmu- ilmu alam yang menafikan peran subjek. Menurut Mannheim, pengetahuan tidak pernah lepas dari subjektifitas dan kondisi psikologis individu yang mengetahuinya. Pengetahuan dan eksistensi adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain.

Semua bidang intelektual di bentuk oleh setting sosialnya, hal ini terutama berlaku bagi sosiologi, yang tak hanya berasal dari kondisi sosialnya, tetapi juga menjadikan lingkungan sosialnya sebagai kajian pokoknya. Sejarah muncul dan berkembangnya sosiologi sebagai sebuah disiplin ilmu sangat terkait dengan peristiwa- peristiwa kekacauan sosial umat manusia. Berpijak pada konsep ideologinya, Mannheim sampai pada kesimpulannya bahwa tidak ada pemikiran manusia yang kebal terhadap Ideologisasi dari konteks sosialnya. Dalam sebuah karyanya ideologi dan Utopia adalah disiplin keilmuan yang berusaha menemukan sebab- sebab sosial dari suatu kepercayaan masyarakat yang kemudian dilawankan dengan pemikiran masyarakat itu sendiri mengenai penyebab munculnya fenomena yang ada.⁵⁵

Pada aslinya dalam menentukan metode penelitian dimana sangat perlu digunakan dalam penelitian, namun penentuan metode penelitian sangat

⁵⁴ Ibid, h. 539.

⁵⁵ Ramli, Mannheim Membaca Tafsir Quraish Shihab dan Bahtiar Nasir Tentang Auliya' Surah al-Maidah Ayat 51, Jurnal: Refleksi, Vol. 18, No. 1, Januari 2018, h. 98-99.

tergantung pada kualitas dan melakukan kemampuan untuk bertindak secara profesional oleh peneliti serta tujuan dari sebuah penelitian itu sendiri. Sehingga dalam penelitian penulis telah menggunakan teori sosiologi pengetahuan dari Karl Mannheim.⁵⁶

Teori ini menyatakan bahwa tindakan manusia dibentuk dari dua dimensi yaitu: perilaku (*behaviour*) dan makna (*meaning*). Sedemikian pula untuk dapat memahami sebuah perbuatan di dalam sosial seseorang wajib meninjau mengenai *eksternal* dan makna dari seorang pelaku. Sehingga dengan adanya teori tersebut Karl Mannheim telah menyusun dalam beberapa golongan dan membedakan sebuah makna perbuatan sosial menjadi tiga golongan makna antara lain: *pertama*, makna *obyektif*, ialah sebuah makna yang diperoleh dari konteks sosial dengan meninjau perbuatan itu sedang berlangsung. *Kedua*, makna *ekspresif* merupakan sebuah makna yang ditunjukkan oleh tokoh (pelaku perbuatan/ tindakan). *Ketiga*, makna *Dokumenter*, merupakan sebuah makna yang terkandung atau tersimpan, yang mana pelaku tidak mengetahui dan menyadari dengan mengekspresikan perbuatannya dapat menunjukkan aspek atau sudut pandang kepada kebudayaan secara keseluruhan.⁵⁷

⁵⁶ Laila Fazat, Praktik Khataman Al- Qur'an Berjamaah di Desa Suwaduk Wedarijaksa Pati (Kajian Living Hadis), Skripsi UIN Walisongo Semarang, 2017, h.48.

⁵⁷ Ramli, Mennheim Membaca Tafsir Quraish Shihab dan Bahtiar Nasir Tentang Auliya' Surah al-Maidah Ayat 51, h. 100.

BAB III

GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN YANBU'UL HUDA PLANTUNGAN KENDAL

A. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Yanbu'ul Huda Plantungan Kendal

Pondok pesantren ini telah berdiri sejak tahun 1989 M, pengasuh pesantren ini ialah Al Karim Abah KH. M. Khoiruddin Masykur AH. Beliau salah satu santri lulusan dari pondok pesantren Mangkang Dondong Tugu Semarang, dan melanjutkan menghafal Al-Qur'an di sebuah pondok Huffadz Yanbu'ul Qur'an kelurahan Kejaksen 24 Kudus Jawa Tengah, yang di asuh oleh Alm. Almaghfurillah Romo KH. Arwani Amin Sa'ide AH.

Saat pesantren ini berdiri ia telah mendapat dukungan dari masyarakat, para orang tua santri, dan tokoh-tokoh masyarakat di sekitar. Pondok pesantren ini masih bertempat di kediaman pengasuh dan masih menggunakan sistem pengajaran metode Halaqoh.

Awal mula berdirinya pesantren ini hampir seluruh santri berasal dari daerah setempat yaitu dari Wonodadi dan sekitarnya, tetapi beberapa tahun kemudian setelah adanya asrama santri, mulai bermunculanlah santri dari berbagai daerah bahkan ada beberapa santri berasal dari luar Jawa dan bahkan dari luar Negara sekalipun.

Maka dari itu adanya pondok pesantren ini sangat diharapkan memberikan sebuah jawaban kepada para orang tua tentang alternatif pendidikan untuk anak-anaknya, yang bertujuan ingin membantu masyarakat dan pemerintah untuk membangun generasi muda yang berilmu, tafaquh fiddin, serta bertakwa kepada Allah SWT.¹

¹ Ponpes Yanbuul Huda. 2018. *Profil Pondok Pesantren Yanbuul Huda*. Diunduh pada tanggal 07 Juli 2021 dari <https://ppyanbuulhuda.blogspot.com/2018/10/profil-pondok-pesantren-yanbuul-huda.html?m=1>

B. Profil Pondok Pesantren Yanbu'ul Huda Plantungan, Kendal

1. Visi, Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Yanbu'ul Huda Plantungan Kendal

a. Visi:

Pondok Pesantren Yanbu'ul Huda Plantungan Kendal memiliki sebuah visi yang di tujukan kepada santri yaitu agar Unggul, Beradab, Religius dan Mandiri

b. Misi:

Pondok Pesantren Yanbu'ul Huda Plantungan Kendal memiliki misi yang di tekankan pada santri yaitu agar dapat Meningkatkan mutu pendidikan islam pada santri agar menjadi santri yang beriman dan bertakwa, serta dapat Menjaga kaidah keislaman untuk dapat meningkatkan pemahaman keagamaan oleh generasi muda penerus bangsa, sehingga dapat Membantu pemerintah dalam pendidikan agama

c. Tujuan

Pondok Pesantren Yanbu'ul Huda Plantungan Kendal dengan dibikinnya visi dan misi tersebut memiliki sebuah tujuan yaitu agar dapat meletakkan dasar pengetahuan Al-Qur'an dan menciptakan generasi cinta Al-Qur'an serta berakhlaq mulia, serta dapat mempersiapkan Kader yang akan berkiprah dan membangun masyarakat menuju kehidupan beragama berbangsa dan bernegara.²

2. Peserta Kegiatan Praktik Khatmil Qura'an dalam Shalat Tarawih

Khatmil Qur'an dalam Shalat Tarawih dilaksanakan pada setiap bulan Ramadhan dimana pada Khatmil Qur'an tersebut diikuti oleh seluruh para santri baik dari santri yang merupakan lulusan SMP dan SMA/ Sederajat dimana tidak memandang status sosial maupun umur

² Ponpes Yanbuul Huda. 2018. *Visi, Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Yanbuul Huda*. Diunduh pada tanggal 07 Juli 2021 dari <https://ppyanbuulhuda.blogspot.com/2018/10/visi-misi-dan-tujuan-pondok-pesantren.html?m=1>

yang mana Praktik Khatmil Qur'an dalam Shalat Tarawih tetap dilaksanakan selama 24 hari dalam bulan Ramadhan dan dalam setiap malam diselesaikan bacaan atau Praktik Khatmil Qur'an tersebut mendapatkan 25 halaman atau 1 Juz 1/4. Dengan jangka waktu yang lama Praktik Khatmil Qur'an dalam Shalat Tarawih serta bertambahnya jumlahnya para santri di Pondok Pesantren Yanbu'ul Huda Plantungan, Kendal.

Dalam pelaksanaan Praktik Khatmil Qur'an dalam Shalat Tarawih di Pondok Pesantren Yanbu'ul Huda Plantungan, Kendal berjumlah 265 santri yang ma na dalam pelaksanaan Praktik Khatmil Qur'an dalam Shalat Tarawih tersebut di bagi menjadi dua bagian. Bagian pertama adalah dilaksanakan di aula Putra dan diikuti oleh seluruh santri putra yang di pimpin oleh Kiyai Abdul Fatah AH. Bagian kedua adalah dilaksanakan di aula putri dan diikuti oleh seluruh santri putri yang di pimpin oleh KH. M. Khoiruddin Masykur AH. terkadang jikalau pengasuh tidak dapat memimpin Praktik Khatmil Qur'an dalam Shalat Tarawih tersebut sebagai para santri yang telah menyelesaikan hafalannya maka dengan sukarela memimpin jalannya Praktik Khatmil Qur'an dalam Shalat Tarawih di Pondok Pesantren Yanbu'ul Huda Plantungan, Kendal.³

3. Kondisi Sosial dan Pendidikan Jamaah Praktik Khatmil Qur'an dalam Shalat Tarawih
 - a. Kondisi sosial para jamaah atau santri Praktik Khatmil Qur'an dalam Shalat Tarawih adalah memiliki kategori berasal dari daerah yang berbeda- beda, meliputi dari wilayah Desa Wonodadi atau sekitaran Kecamatan Plantungan bahkan ada yang dari luar Kecamatan seperti Weleri, Sukorejo, Patean dan Singorojo para pelaksana Praktik Khatmil Qur'an dalam Shalat Tarawih Pondok

³ Wawancara dengan Lutfi Marfuin Santri Pondok Pesantren Yanbu'ul Huda Plantungan Kendal, Pada tanggal 12 Juli 2021

Pesantren Yanbu'ul Huda Plantungan kendal merupakan dari golongan Nahdhatul Ulama (NU) dimana para pelaksananya bukan berasal dari keluarga yang kaya ataupun juga bukan termasuk dalam kategori kekurangan. Dimana berasal dari keluarga Petani, Pedagang atau wiraswasta.

- b. Pendidikan Jamaah Praktik Khatmil Qur'an dalam Shalat Tarawih adalah di samping mereka telah belajar mengenai bagaimana tata cara membaca Al- Qur'an secara baik dan benar ketika waktu kecil. Serta dalam pendidikan akhir yang telah dilalui oleh para jamaah atau santri adalah tamatan SMP, SMA atau Sederajat. Serta menerapkan kajian bandongan dalam kegiatannya.⁴

C. Praktik Khatmil Qur'an dalam Shalat Tarawih di Pondok Pesantren Yanbu'ul Huda Plantungan, Kendal.

1. Latar belakang Praktik Khatmil Qur'an dalam Shalat Tarawih

Melihat visi dan misi dari Pondok Pesantren Yanbu'ul Huda yang merupakan Pondok Pesantren dengan berbasiskan Tahfizul Qur'an dan mengkaji beberapa kitab- kitab kuning didalamnya. Pondok Pesantren Yanbu'ul Huda didirikan oleh KH. M. Khoiruddin Masykur AH beralokasikan di Desa Wonodadi Kecamatan Plantungan Kabupaten Kendal. Dengan visi dan misi yang terlihat, beliau KH. M. Khoiruddin Masykur AH memiliki sebuah tujuan yaitu meletakkan dasar pengetahuan Al- Qur'an dan menciptakan generasi cinta Al- Qur'an serta berakhlak mulia, mempersiapkan kader yang akan berkiprah dan membangun masyarakat menuju kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara.

Dimana salah satunya dengan cara menghidupkan Al- Qur'an yaitu dengan adanya Praktik Khatmil Qur'an dalam Shalat Tarawih yang mana sudah berlangsung sekian lama dari tahun 1989 hingga 2021.

⁴ Wawancara dengan Lutfi Marfuin Santri Pondok Pesantren Yanbu'ul Huda Plantungan Kendal, Pada tanggal 12 Juli 2021

Praktik Khatmil Qur'an tersebut di ambil dari Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus yang merupakan tempat dimana KH. M. Khoiruddin Maskyur AH menuntut ilmu dan menghafalkan Al-Qur'an. Kemudian dimasukkanlah Khatmil Qur'an tersebut di Pondok Pesantren Yanbu'ul Huda Plantungan Kendal.

Dengan sebuah pengharapan untuk mendapatkan Fadhillah dibulan Ramadhan dan tetap menjaga keaslian dari Al- Qur'an sehingga dilaksanakannya Praktik Khatmil Qur'an dalam Shalat Tarawih tersebut. Serta dalam pelaksanaan yaitu selama 24 hari di dalam bulan Ramadhan dengan bertujuan tidak memberatkan para santri serta dapat berjalan lancar sehingga Praktik Khatmil Qur'an dalam Shalat Tarawih tersebut tetap dapat berjalan hingga sekarang.

2. Praktik Khatmil Qur'an dalam Shalat Tarawih

Adapun pelaksanaan Praktik Khatmil Qur'an dalam Shalat Tarawih di Pondok Pesantren Yanbu'ul Huda Plantungan, Kendal sebagai berikut:

a. Waktu dan tempat

Praktik Khatmil Qur'an dalam Shalat Tarawih di Pondok Pesantren Yanbu'ul Huda Plantungan Kendal yang mana suatu kegiatan praktik keagamaan dimana dilaksanakannya hanya setahun sekali saja dimana tepat dibulan Ramadhan. Untuk waktu pelaksanaannya yakni, pelaksanaannya dimulai atau bebarengan dengan Shalat Isya', Shalat Tarawih dan Shalat Witir, dalam prosesinya memakan waktu 1 ½ jam. Sedangkan untuk tempat pelaksanaannya yaitu di aula asrama putra dan putri.

b. Prosesi Khataman

Praktik Khatmil Qur'an dalam Shalat Tarawih merupakan Khatmil Qur'an yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Yanbu'ul Huda Plantungan Kendal. Dimana di Pimpin oleh Kiyai Abdul Fatah AH untuk santri putra dan KH. M. Khoiruddin Masykur Ah

untuk santri putri. Dengan pembacaan Khatmil Qur'an dimulai dari surah Al- Fatihah sampai surah An- Naas hingga selama 24 hari di bulan Ramadhan. Surah An- Naas yang merupakan urutan terakhir dari seluruh surah- surah di dalam Al- Qur'an sehingga dalam hal ini sebagai tanda bahwasannya Praktik Khatmil Qur'an dalam Shalat Tarawih di Pondok Pesantren Yanbu'ul Huda Plantungan Kendal telah selesai dilaksanakan.

a) Doa Khatmil Qur'an

Doa Khatmil Qur'an dalam Shalat Tarawih di Pondok Pesantren Yanbu'ul Huda Plantungan Kendal dibacakan oleh pemimpin Praktik Khatmil Qur'an yaitu Kiyai Abdul Fatah AH untuk santri Putra serta KH. M. Khoiruddin Masykur AH untuk santri putri. Setelah selsai dalam pembacaan doa Khatmil Qur'an maka Praktik Khatmil Qur'an dalam Shalat tarawih di Pondok Pesantren Yanbu'ul Huda Plantungan, Kendal telah selesai dan di tutup dengan acara selamatan nasi tumpengan.⁵

3. Pandangan pengasuh dan santri terhadap Praktik Khatmil Qur'an dalam Shalat Tarawih di Pondok Pesantren Yanbu'ul Huda Plantungan Kendal

Pandangan adalah sebuah proses pengamatan oleh individu terhadap sebuah objek di mana di dalamnya akan melibatkan pengalaman dan persamaan dalam memberikan sebuah pandangan. Dikarenakan setiap individu memiliki latar belakang dan wawasan yang berbeda atau yang hampir mirip, sehingga muncullah sebuah perbedaan dan kemiripan dalam mengambil sebuah pandangan.

Praktik Khatmil Qur'an dalam Shalat Tarawih adalah sebuah tradisi praktik yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Yanbu'ul Huda

⁵ Wawancara dengan Lutfi Marfuin Santri Pondok Pesantren Yanbu'ul Huda Plantungan Kendal, Pada tanggal 12 Juli 2021

Plantungan, Kendal. Dimana Praktik Khatmil Qur'an dalam Shalat Tarawih di Pondok Pesantren Yanbu'ul Huda Plantungan, Kendal memiliki sebuah keunikan di dalam pelaksanaan yaitu selama 24 hari dapat mengkhatamkan Al- Qur'an. dengan adanya keunikan di dalamnya peneliti berusaha untuk mendapatkan sebuah informasi dan pandangan melalui prosesi wawancara dengan beberapa santri. Adapun beberapa pandangan yang di dapatkan dalam prosesi wawancara yaitu sebagai berikut:

a. Kiyai Abdul Fatah AH

Setiap kegiatan atau tradisi yang dilakukan di Pondok Pesantren pasti memiliki sebuah maksud atau tujuan yang melandasi dari setiap kegiatan atau tradisi tersebut. Sebagaimana yang telah diungkapkan Pengasuh Kiyai Abdul Fatah AH.

“Kita mengambil fadhillah seperti hal lainnya dengan membaca Al- Qur'an tidak akan mendapatkan sebuah kerugian di dalam Shalat atau tidaknya, maka kita sebagai umat Islam tetap mendapatkan fadhillah dengan membaca Al- Qur'an. Ketika membaca Al- Qur'an satu- huruf bisa mendapat tujuh puluh kalilipat atau satu hutuf dilipatkan tujuh puluh kebaikan. Kalau yang di luar Shalat kita membaca Al- Qur'an satu hutuf mendapatkan sepuluh pahala jika kita membaca Al- Qur'an dalam Shalat maka mendapatkan tujuh puluh pahala”.

“Abah sepuh sudah melakukan Shalat Tarawih 24 hari ini sudah dari dulu untuk mengambil yang sedang kalau anak di beri satu hari dua juz maka dalam lima belas hari sudah selesai. Abah sepuh melihat kondisi anak yang tidak semua menguasai semuanya maka diambil yang sedang yaitu satu juz seperempat jadi tidak lima belas hari tapi dua puluh empat hari karena di kami mengingat anak- anak masih pemula, dan program agar bisa berjalan maka diambil dua puluh empat hari untuk memadukan kegiatan Pondok Pesantren dan bulan Ramadhan.”

“Al-Qur'an kan sebagai petunjuk hidup umat Islam dan keasliannya harus tetap terjaga karena Al- Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan untuk umat Islam. Dengan apa kita menjaga keaslian Al- Qur'an yaitu salah satunya dengan melakukan khataman 24 hari ini, para santri di Pondok Pesantren ini diwajibkan untuk menghafalkan Al- Qur'an juga dan itu juga bagian dari menjaga keaslian Al- Qur'an dengan menciptakan santri yang menghafal Al- Qur'an serta mencintai kegiatan yang mengenai Al- Qur'an seperti khatam Al- Qur'an 24 hari yang

sudah kami laksanakan bertahun-tahun dan dilaksanakan setahun sekali di bulan Ramadhan di mana santri dianjurkan untuk mengikutinya. Agar dapat menjaga keaslian Al- Qur'an dengan Khatam Al- Qur'an 24 hari".⁶

b. Lukman Hakim

Al- Qur'an merupakan wahyu ilahi yang telah di turunkan dari Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw melalui perantara Malaikat Jibril, dimana Al- Qur'an adalah kitab suci bagi umat Islam sampai sekarang bahkan sampai hari kiamat Al- Qur'an akan tetap ada dan hadir di dalam lingkup manusia sehingga dimana dengan mengikuti Praktik Khatmil Qur'an. Sebagaimana hasil wawancara kepada santri Lukman Hakim sebagai berikut:

"Menurut saya praktik Khatmil Qur'an sangat baik karena dapat mendekatkan diri kita kepada Allah Swt, karena dalam Shalat mengulang hafalan itu termasuk kita juga setoran kepada Allah, selain kita menyetorkan hafalan kita kepada guru kita juga menyetorkan kepada Allah Swt, meskipun pertama mengikuti sangat lambat tapi setelah dirasakan ada kenikmatan tersendiri dengan ini kita dapat mensyukuri perwujudan kita karena kita memiliki hafalan di dalam memori otak kita untuk mensyukuri kepada yang mempunyai Qur'an kita Allah Swt".⁷

c. Khoiril Isna

Umat Islam memiliki kitab suci yaitu Al- Qur'an dimana memnjadi sebuah pedoman bagi umat Islam dengan menjaga kitab suci dan melakukan hal-hal yang baik salah satunya dengan bersandarkan dengan Al- Qur'an dan Hadits. Salah satu cara dalam mengamalkan Al- Qur'an yaitu mengikuti Praktik Khatmil Qur'an dalam Shalat Tarwih. Sebagai mana wawancara kepada santri Khoiril Isna sebagai berikut:

"Menurut saya dengan mengikuti kegiatan khatmil Qur'an ini sangat memberikan hikmah yang langsung terasa dihati dimana

⁶Wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Yanbu'ul Huda Plantungan Kendal Kiyai Abdul Fatah AH. Pada tanggal 12 Juli 2021

⁷Wawancara dengan Lukman Hakim Santri Pondok Pesantren Yanbu'ul Huda Plantungan Kendal, Pada tanggal 12 Juli 2021

dengan mengikuti khatmil Qur'an tersebut kita terbiasa mendengarkan bacaan- bacaan Al- Qur'an sehingga dengan mendengarkan bacaan Al- Qur'an kita bisa lebih dekat dengan yang maha kuasa karena Al- Qur'an merupakan kalam ilahi dan jadi kitab suci umat Islam".⁸

d. Ahmad Asfal Fuad

Dalam setiap melakukan kebaikan sekecil apapun bahkan sebesar biji sawi lah amal atau kebaikan kita tidak luput dari catatan malaikat. Sebagaimana hasil wawancara kepada Santri Ahmad Asfal Fuad sebagai berikut:

“Menurut saya dengan adanya Khatmil Qur'an kita sebagai pendengar atau yang baca dapat memperoleh pahala dan banyak lagi seperti ketentraman hati, bisa lebih memfokuskan kita dalam mendengarkan bacaan Al- Qur'an.”⁹

e. Bagus Prasetyo

Sangat banyak pahala yang di dapatkan setiap umat Islam jika mereka mau membaca dan mengamalkan Al- Qur'an dengan mengikuti Praktik Khatmil Qur'an dalam Shalat Tarawih. Sebagaimana hasil wawancara kepada santri Bagus Prasetyo sebagai berikut:

“Menurut saya membaca atau mendengarkan Al- Qur'an di bulan Ramadhan itu sangat banyak mendapatkan pahala karena berbeda membaca Al- Qur'an atau mendengarkannya di bulan-bulan biasa dan bulan Ramadhan. Banyak sekali fadhillahnya dibulan Ramadhan ini. Bahkan tidak terhitung pahala yang di berikan Allah Swt ke kita. Sehingga sangat beruntung kami di Pondok Pesantren ini memiliki tradisi Khatmil Qur'an di dalamnya”.¹⁰

⁸ Wawancara dengan Khoiril Isna Santri Pondok Pesantren Yanbu'ul Huda Plantungan Kendal, Pada tanggal 12 Juli 2021

⁹Wawancara dengan Ahmad Asfal Fuad Santri Pondok Pesantren Yanbu'ul Huda Plantungan Kendal, Pada tanggal 12 Juli 2021

¹⁰ Wawancara dengan Bagus Prasetyo Santri Pondok Pesantren Yanbu'ul Huda Plantungan Kendal, Pada tanggal 12 Juli 2021

f. Bayu Prasetyo

Al- Qur'an adalah wahyu ilahi yang di turunkan kepada Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril yang dimana untuk sebagai pedoman umat Nabi Muhammad dengan melalui cara Praktik Khatmil Qur'an dalam Shalat Tarawih, sebagaimana hasil wawancara kepada santri Bayu Prasetyo sebagai berikut:

“Menurut saya dapat membantu melancarkan hafalan yang sudah kita hafalkan, kemudian rasanya hafalan yang telah kita hafalkan itu rasanya lancar dan enak, ketika kita mentakhir atau mengulang hafalan itu mudah, untuk awal-awal mengikuti praktik Khatmil Qur'an rasanya gemetar tapi lama-kelamaan rasanya lebih menguasai”.¹¹

g. Johan Wahyu Hidayat

Amalan yang setiap umat manusia lakukan pastinya memiliki hikmah atau memiliki hasil di dalam melaksanakan perbuatan tersebut. Salah satu cara adalah melakukan Praktik Khatmil Qur'an dalam Shalat Tarawih. Sebagaimana hasil wawancara kepada santri Joham Wahyu Hidayat sebagai berikut:

“Menurut saya Khatmil Qur'an sangat bagus untuk membantu kita dalam menguatkan hafalan dan mengulang- ngulang hafalan yang sudah kita dapatkan jadi gak ada keluhan bahkan ketidak ikhlasan hati untuk mengikuti Khatmil Qur'an tersebut dari keuntungan santri aja sudah banyak. Jadi saya pribadi sangat suka bahkan menyenangi dengan adanya Khatmil Qur'an tersebut”.¹²

h. Lutfi Muakhidin

Pada setiap Pondok Pesantren pasti memiliki sebuah peraturan dalam hal mengikuti setiap tradisi atau kegiatan didalamnya. Di Pondok Pesantren Yanbu'ul Huda memiliki aturan dengan menganjurkan para santrinya untuk dapat mengikuti Praktik

¹¹ Wawancara dengan Bayu Praseyo Santri Pondok Pesantren Yanbu'ul Huda Plantungan Kendal, Pada tanggal 12 Juli 2021

¹² Wawancara dengan Johan Wahyu Hidayat Santri Pondok Pesantren Yanbu'ul Huda Plantungan Kendal, Pada tanggal 12 Juli 2021

Khatmil Qur'an dalam Shalat Tarawih. Sebagaimana hasil wawancara kepada santri Lutfi Muakhidin sebagai berikut:

“Saya termotivasi melihat teman-teman yang sudah selesai hafalannya menjadi imam ataupun ketika mendengar bacaan seorang guru yang melantunkan hafalan Qur'annya di depan para santri supaya saya menjadi lebih giat untuk menyelesaikan hafalan dan lebih memantapkan hati saya untuk benar-benar menghafalkan Al-Qur'an secara baik dan benar, di mana dengan tadhim kepada guru saya menjadi lebih semangat untuk menjaga hafalan saya, karena pada saatnya nanti saya akan kembali kemasyarakat, meskipun terkadang ketika dalam fisik yang lemah atau mengantuk tapi saya harus mengikutinya karena wujud ke tadziman kepada kyai serta menaati aturan pondok pesantren”.¹³

i. Widi Ananta

Pondok Pesantren merupakan dimana tempat untuk menuntut sebuah ilmu agama dengan berbagai santri dengan memiliki berbagai macam kemampuan dan keahliannya. Sebagaimana hasil wawancara kepada santri Widi Ananta sebagai berikut:

“Menurut saya salah satu masuknya ilmu ke kita itu adalah dengan cara ta'dzim kepada kiyai karena menggunakan cara itu ilmu yang kita peroleh di Pondok Pesantren dapat bermanfaat bagi diri kita atau orang lain nanti pas sudah lulus dari Pondok Pesantren, dengan itu cukup dengan Ta'dzim saja dahulu untuk mengawali niat dalam kebaikan”.¹⁴

j. Lutfi Marfuin

Setiap individu memiliki sifat bahkan kemampuan masing-masing yang mana tidak sama rata, akan tetapi Pondok Pesantren Yanbu'ul Huda Plantungan Kendal melakukan Praktik Khatmil Qur'an dalam Shalat Tarawih. Sebagaimana hasil wawancara kepada santri Lutfi Marfu'in sebagai berikut:

“Menurut saya karena biasanya kita Shalat Tarawih cuma sebentar setengah jam, tapi di sini sampai 2 jam untuk pertama

¹³Wawancara dengan Lutfi Muakhidin Santri Pondok Pesantren Yanbu'ul Huda Plantungan Kendal, Pada tanggal 12 Juli 2021

¹⁴Wawancara dengan Widi Ananta Santri Pondok Pesantren Yanbu'ul Huda Plantungan Kendal, Pada tanggal 12 Juli 2021

mengikuti kaget karena Shalat Tarawihnya lama, tapi lama-lama terbiasa. Jadi sekarang untuk lebih disiplin mentaati peraturan pondok pesantren dan bertanggung jawab dalam Khatmil Qur'an tersebut yang mana otomatis kalau kita mendengarkan juga mengingat hafalan yang sudah kita hafalkan dan juga kalau imam salah kita juga yang bertugas mengingatkan. Di mana hafalan terbaik itu ketika kita mengingat ketika Shalat".¹⁵

k. M. Aizar Mashuri

Setiap individu memiliki kebebasannya masing-masing bahkan dalam memilih keputusannya seper. Sebagaimana hasil wawancara kepada santri M. Aizar Mashuri sebagai berikut:

"Menurut saya karena ini tradisi atau kegiatan di Pondok Pesantren kami yang di anjurkan oleh Kiyai untuk di ikuti santri dengan awal keterpaksaan tapi dengan tahun ketahun manfaat itu sangat terasa sekali dan membantu merubah sifat santri yang keras kepada atau karakternya dapat berubah juga dari tanggung jawab dan rasa disiplin juga saya dapatkan dengan menyimak dan mendengarkan bacaan Al- Qur'an. jadi saya sangat setuju sekali dengan adanya Khatmil Qur'an di Pondok Pesantren ini".¹⁶

¹⁵ Wawancara dengan Lutfi Marfuin Santri Pondok Pesantren Yanbu'ul Huda Plantungan Kendal, Pada tanggal 12 Juli 2021

¹⁶ Wawancara dengan M. Aizar Mashuri Santri Pondok Pesantren Yanbu'ul Huda Plantungan Kendal, Pada tanggal 12 Juli 2021

BAB IV
ANALISIS PRAKTIK KHATMIL QUR'AN DALAM SHALAT TARAWIH
DI PONDOK PESANTREN YANBU'UL HUDA
PLANTUNGAN, KENDAL

A. Latar Belakang Pelaksanaan Khatmil Qur'an dalam Shalat Tarawih di Pondok Pesantren Yanbu'ul Huda Plantungan, Kendal

Pondok Pesantren ini merupakan Pondok Pesantren yang berbasiskan tahfizul Qur'an namun di dalamnya juga terdapat beberapa kajian- kajian mengenai kitab- kitab kuning. Dalam tahfizul Qur'an sangat dianjurkan memahami ilmu tajwid, Al- Qur'an dapat disebut juga sebagai jiwa serta nyawa untuk para santri Pondok Pesantren Yanbu'ul Huda dengan memiliki bekal ilmu tajwid, santri dapat menghidupkan hukum bacaan Al- Qur'an sehingga sangat dianjurkan saat menghafal untuk memahami ilmu tajwid dan makhorijul huruf terlebih dahulu.

Pondok Pesantren Yanbu'ul Huda didirikan, oleh KH. M. Khoiruddin Masykur AH berlokasikan di Wonodadi Kecamatan Plantungan Kabupaten Kendal. Pondok Pesantren Yanbu'ul Huda Plantungan Kendal melakukan Praktik Khatmil Qur'an dalam Shalat Tarawih dengan melakukan tanda Al- Qur'an pojok atau Rasm Usmani sehingga para santri juga akan terbiasa dalam melakukan hafalan dengan cara pojokan. Dalam Praktik Khatmil Qur'an dalam Shalat Tarawih tersebut pengasuh memiliki landasan dari ayat Al- Qur'an yaitu:

QS. Fatir: 29-30

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً

لِنُتَبَّؤُوا ﴿٢٩﴾ لِيُؤْفِقَهُمُ أَجْرَهُمْ وَيَرْزُقَهُمْ مِّنْ فَضْلِهِ ۗ اذْهَبُوا شُكُورًا ﴿٣٠﴾¹

¹QS. Al- Fatir, 35: 29-30.

Artinya:

“Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan Shalat dan menafkahkan sebagian rezeki yang kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi. (30) karena Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunianya. Sesungguhnya Allah maha pengampun lagi Maha Mensyukuri.”²

Pondok Pesantren Yanbu’ul Huda Plantungan Kendal telah melaksanakan Praktik Khatmil Qur’an dalam Shalat Tarawih sudah begitu lama. Dimana Praktik Khatmil Qur’an ini mengikuti tradisi yang telah dilakukan di Pondok Pesantren Yanbu’ul Qur’an Kudus. Dimana Pengasuh Pondok Pesantren Yanbu’ul Huda Plantungan Kendal merupakan alumni atau lulusan dari Pondok Pesantren Yanbu’ul Qur’an Kudus yang merupakan almamater pengasuh sehingga melalui pelaksanaan Praktik Khatmil Qur’an di Pondok Pesantren Yanbu’ul Qur’an tersebut pengasuh Pondok Pesantren Yanbu’ul Huda Plantungan Kendal mengikutinya. pelaksanaan Khatmil Qur’an di Pondok Pesantren Yanbu’ul Qur’an tersebut diselesaikan dalam waktu 15 hari atau 1 hari 2 juzz maka Al- Qur’an dapat di khatamkan pada 15 hari di bulan Ramadhan. Akan tetapi Pondok Pesantren Yanbu’ul Huda Plantungan Kendal tidak menerapkan Praktik Khatmil Qur’an yang ada di Pondok Pesantren Yanbu’ul Qur’an Kudus dimana melihat kemampuan para santri yang dapat dikatakan masih para pemula atau melihat kondisi anak yang tidak semuanya menguasai, dengan hal tersebut diambillah waktu dalam melaksanakan Khatmil Qur’an tersebut dengan waktu yang sedang yaitu 1 Juzz 5 halaman. Dimana tujuannya agar praktik Khatmil Qur’an tersebut dapat berjalan sehingga di ambillah waktu 24 hari dalam mengkhatamkan Al-Qur’an. Pelaksanaan praktik Khatmil Qur’an yang diikuti para santri dilaksanakan pada bulan Ramadhan dan di khatamkan 24 hari di bulan

²Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, h.167

Ramadhan. Dengan pelaksanaannya dilakukan di dalam Sholat malam seperti Sholat Isya', Tarawih dan Sholat Witir di bulan Ramadhan.

Pengasuh Pondok Pesantren Yanbu'ul Huda memiliki tujuan agar dalam waktu 24 hari dalam bulan Ramadhan tersebut dapat mengkhhatamkan Al-Qur'an, disamping itu pula agar para santri dapat mengikuti praktik Khatmil Qur'an dalam Shalat Tarawih tersebut dari awal hingga akhir dikarenakan melihat waktu pelaksanaan pengasuh Pondok Pesantren Yanbu'ul Huda tidak memberatkan para santrinya. Praktik Khatmil Qur'an ini dilaksanakan pada bulan Ramadhan yang mana bertujuan untuk mendapatkan fadhillah membaca Al- Qur'an, di samping itu fadhillah membaca Al- Qur'an di bulan Ramadhan sangat istimewa, hari yang istimewa dan agung yang seharusnya diagungkan oleh umat Islam karena terdapat banyak fadhillah dan keberkahan di dalamnya.

Praktik Khatmil Qur'an ini pertama kali dilaksanakan di Pondok Pesantren Yanbu'ul Huda Plantungan Kendal pada tahun 1989 hingga sekarang Khatmil Qur'an tersebut masih terlaksana. Dimana terdahulu yang hanya diikuti oleh beberapa santri di sekitar desa Wonodadi saja, dengan dijadikannya satu tempat pada pelaksanaan tersebut. setelah Pondok Pesantren Yanbu'ul Huda memiliki kader dan alumni- alumni, sehingga pelaksanaan Khatmil Qur'an tersebut di pisah antara santri putra dan santri putri. Kemudian dengan berjalannya waktu dengan terbangunnya asrama para santri pelaksanaan praktik Khatmil Qur'an tidak dilakukan oleh para santri sekitar desa Wonodadi saja, bahkan ada beberapa santri dari daerah luar desa Wonodadi bahkan santri dari Luar Negeri.

Sehingga dengan adanya latar belakang tersebut Praktik Khatmil Qur'an dalam Shalat Tarawih di Pondok Pesantren Yanbu'ul Huda Plantungan Kendal tetap terlaksana hingga saat ini.

B. Makna Khatmil Qur'an di Pondok Pesantren Yanbu'ul Huda Plantungan Kendal.

Pengambilan sebuah analisis makna yang mana akan dipaparkan oleh penulis terhadap sebuah praktik khatmil Qur'an di Pondok Pesantren Yanbu'ul Huda Plantungan Kendal yaitu dengan menggunakan pendekatan sosiologi Karl Mannheim.

Karl Mannheim mengatakan dalam sebuah tindakan manusia terbentuk melewati dari dua dimensi adalah perilaku (*behavior*) dan makna (*meaning*). Sedemikian juga agar dapat memahami suatu perbuatan didalam sosial seseorang wajib meninjau mengenai *eksternal* dan makna dari seorang pelaku. Sehingga dengan adanya teori tersebut Karl Mannheim telah menyusun dalam beberapa golongan dan juga telah membedakan sebuah makna perilaku dari sebuah perbuatan sosial yang terbagi tiga golongan makna antara lain: *pertama*, makna *obyektif*, yaitu sebuah makna yang diperoleh dari *konteks* sosial dengan meninjau perbuatan itu sedang berlangsung. *Kedua*, makna *ekspresif* merupakan sebuah makna yang ditunjukkan oleh tokoh (pelaku perbuatan/ tindakan). *Ketiga*, makna *Dokumenter*, yaitu sebuah makna yang terkandung maupun tersimpan, yang mana pelaku tidak mengetahui dan menyadari dengan mengekspresikan perbuatannya dapat menunjukkan aspek atau sudut pandang kepada kebudayaan secara keseluruhan.

Dengan melihat keterangan diatas dimana penulis dapat memaparkan beberapa langkah yaitu *pertama*, dengan melakukan sebuah wawancara *kedua*, melakukan sebuah observasi secara langsung terhadap perilaku praktik Khatmil Qur'an. Dalam melakukan sebuah wawancara penulis menggali sebuah informasi inti/ kunci dan mewancarai untuk menggali dari informan non inti/ kunci. Dengan ini penulis merincikan informan dari yang inti dan tidak inti antara lain. Informan inti/ kunci merupakan pengasuh Kiyai Abdul Fatah AH. Sedangkan informan non inti/ kunci adalah santri yang menjadi pelaksana dalam praktik Khatmil Qur'an di Pondok Pesantren Yanbu'ul Huda Plantungan Kendal.

1. Makna *Obyektif*

Menurut Karl Mannheim makna *obyektif* adalah sebuah penentuan makna yang ditetapkan melalui *konteks* sosial di mana dengan berlangsungnya suatu tindakan tersebut. Sehingga untuk memperoleh sebuah makna yang *obyektif* peneliti wajib melihat secara langsung atau melakukan *observasi* terhadap sebuah kondisi *konteks* sosial yang mempengaruhi. Dengan ini makna *obyektif*, penulis bisa memperoleh makna asli dari sebuah keadaan sosial yang mempengaruhi pemaknaan pada sebuah perilaku pada sebuah praktik Khatmil Qur'an.

Dalam melaksanakan Khatmil Qur'an santri sangat dianjurkan untuk mengikuti dalam pelaksanaannya. Sehingga makna *obyektif* didalam sebuah praktik Khatmil Qur'an merupakan sebuah kegiatan dimana praktik tersebut dilaksanakan tepat pada malam dibulan Ramadhan. dimana sejarah terhadap praktik Khatmil Qur'an diawali pada tahun 1989 M hingga sekarang. Praktik Khatmil Qur'an masih berlangsung pada setiap malam dibulan Ramadhan dan pelaksanaan Khatmil Qur'an tersebut dilaksanakan pada Shalat malam seperti Shalat Isya', Tarawih, dan Witr.

Praktik ini merupakan salah satu tradisi yang sangat dianjurkan bagi para santri untuk mengikutinya karena dilaksanakan selama dibulan Ramadhan setiap tahunnya. Dari tahun 1989 pelaksanaan awal hingga sekarang 2021 dengan ini sudah 22 tahun lamanya pelaksanaan ini berlangsung setiap tahunnya. Dimana didalam sebuah praktik tersebut terdapat sebuah landasan dari ayat Al- Qur'an sehingga praktik tersebut terlaksana sedemikian lamanya yaitu sebagai berikut:

QS. Al- Fatir: 29- 30

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَاطِيَةً يَرْجُونَ
تِجَارَةً لَّن تَبُورًا ﴿٢٩﴾ لِيُوفِّيَهُمْ أُجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِ ۗ إِنَّهُمْ لَشَاكِرُونَ ﴿٣٠﴾³

³QS. Al- Fatir, 35: 29-30.

Artinya:

“(29) Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan Shalat dan menafkahkan sebagian rezeki yang kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi. (30) karena Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunianya. Sesungguhnya Allah maha pengampun lagi Maha Mensyukuri.”⁴

Tradisi Khatmil Qur’an ini adalah tradisi yang bisa dikatakan sakral serta religius, dimana tradisi ini juga menjadi cara pendekatan diri antara hamba-Nya dengan Allah Swt serta upaya untuk mendapatkan fadhillah serta dapat selalu menjaga keaslian Al- Qur’an serta mencetak generasi-generasi para penghafal Al- Qur’an.

Penulis dapat mengambil sebuah kesimpulan dari keterangan di atas bahwa dalam praktik Khatmil tersebut, adalah bermakna untuk mencari sebuah fadhillah membaca Al- Qur’an di dalam bulan yang suci, serta menjadikan salah satu tradisi praktik yang religius di mana dalam melakukan praktik Khatmil Qur’an Pondok Pesantren Yabu’ul Huda telah menjaga sebuah keaslian dari Al- Qur’an di karenakan mereka selalu berinteraksi dengan Al- Qur’an. Seperti melaksanakan praktik Khatmil Qur’an di malam-malam bulan Ramadhan selama dua puluh empat hari bagi santri Pondok Pesantren Yanbu’ul Huda Plantungan Kendal. Dengan ini dapat menunjukkan sebagaimana pemaknaan terhadap sebuah tindakan atau praktik termasuk dalam kategori makna *obyektif*.

2. Makna *Ekspressive*

Makna *Ekspressive* adalah yang di tunjukkan oleh aktor (pelaku tindakan). Dengan melihat makna *Ekspressive* yang dikatakan oleh Karl Mannheim bahwa Makna *Ekspressive* dapat ditemukan pada suatu

⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, h.167

tindakan terhadap praktik yang dilakukan para aktor atau pelaku melalui riwayat peristiwa individual. Dengan ini dapat memperoleh makna *Ekspressive* Praktik Khatmil Qur'an dalam Shalat Tarawih Melalui wawancara dengan Kiyai Abdul Fatah AH dari pengasuh serta para santri putra Pondok Pesantren Yanbu'ul Huda Plantunga, Kendal, dapat dikategorikan sebagai berikut:

- a. Praktik Khatmil Qur'an dalam Shalat Tarawih bermakna, yaitu Fadhillah dalam membaca Al- Qur'an. Sebagaimana yang telah diungkapkan Pengasuh Kiyai Abdul Fatah AH.

“Kita mengambil fadhillah seperti hal lainnya dengan membaca Al- Qur'an tidak akan mendapatkan sebuah kerugian di dalam Shalat atau tidaknya, maka kita sebagai umat Islam tetap mendapatkan fadhillah dengan membaca Al- Qur'an. Ketika membaca Al- Qur'an satu- huruf bisa mendapat tujuh puluh kalilipat atau satu hutuf dilipatkan tujuh puluh kebaikan. Kalau yang di luar Shalat kita membaca Al- Qur'an satu hutuf mendapatkan sepuluh pahala jika kita membaca Al- Qur'an dalam Shalat maka mendapatkan tujuh puluh pahala”.

“Abah sepuh sudah melakukan Shalat Tarawih 24 hari ini sudah dari dulu untuk mengambil yang sedang kalau anak di beri satu hari dua juz maka dalam lima belas hari sudah selesai. Abah sepuh melihat kondisi anak yang tidak semua menguasai semuanya maka diambil yang sedang yaitu satu juz seperempat jadi tidak lima belas hari tapi dua puluh empat hari karena di kami mengingat anak- anak masih pemula, dan program agar bisa berjalan maka diambil dua puluh empat hari untuk memadukan kegiatan Pondok Pesantren dan bulan Ramadhan.”

- b. Praktik Khatmil Qur'an dalam Shalat Tarawih bermakna, yaitu menjaga keaslian Al- Qur'an. Sebagaimana yang telah diungkapkan Pengasuh Kiyai Abdul Fatah AH:

“Al-Qur'an kan sebagai petunjuk hidup umat Islam dan keasliannya harus tetap terjaga karena Al- Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan untuk umat Islam. Dengan apa kita menjaga keaslian Al- Qur'an yaitu salah satunya dengan melakukan khataman 24 hari ini, para santri di Pondok Pesantren ini diwajibkan untuk menghafalkan Al- Qur'an juga dan itu juga bagian dari menjaga keaslian Al- Qur'an dengan menciptakan santri yang menghafal Al-

Qur'an serta mencintai kegiatan yang mengenai Al- Qur'an seperti khatam Al- Qur'an 24 hari yang sudah kami laksanakan bertahun-tahun dan dilaksanakan setahun sekali di bulan Ramadhan di mana santri dianjurkan untuk mengikutinya. Agar dapat menjaga keaslian Al- Qur'an dengan Khatam Al- Qur'an 24 hari".⁵

- c. Praktik Khatmil Qur'an dalam Shalat Tarawih bermakna, yaitu agar lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT, di mana Al- Qur'an sendiri merupakan firman-firman Allah Swt. Sebagaimana yang telah diungkapkan para santri Lukman Hakim dan Khoiril Isna.

Lukman Hakim mengatakan:

"Menurut saya praktik Khatmil Qur'an sangat baik karena dapat mendekatkan diri kita kepada Allah Swt, karena dalam Shalat mengulang hafalan itu termasuk kita juga setoran kepada Allah, selain kita menyetorkan hafalan kita kepada guru kita juga menyetorkan kepada Allah Swt, meskipun pertama mengikuti sangat lambat tapi setelah dirasakan ada kenikmatan tersendiri dengan ini kita dapat mensyukuri perwujudan kita karena kita memiliki hafalan di dalam memori otak kita untuk mensyukuri kepada yang mempunyai Qur'an kita Allah Swt".⁶

- d. Praktik Khatmil Qur'an dalam Shalat Tarawih bermakna, yakni untuk mendapatkan banyak Fadhillah, dengan banyaknya fadhilah didalam Khatmil Qur'an ini sangat banyak seperti dapat memperoleh pahala membaca Al- Qur'an, menentramkan, kesabaran dan ketenangan hati. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh santri Ahmad Asfal Fuad dan Bagus Prasetyo.

Ahmad Asfal Fuad mengatakan:

"Menurut saya dengan adanya Khatmil Qur'an kita sebagai pendengar atau yang baca dapat memperoleh pahala dan banyak lagi seperti ketentraman hati, bisa lebih memfokuskan kita dalam mendengarkan bacaan Al- Qur'an."⁷

⁵Wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Yanbu'ul Huda Plantungan Kendal Kiyai Abdul Fatah AH. Pada tanggal 12 Juli 2021

⁶ Wawancara dengan Lukman Hakim Santri Pondok Pesantren Yanbu'ul Huda Plantungan Kendal, Pada tanggal 12 Juli 2021

⁷ Wawancara dengan Ahmad Asfal Fuad Santri Pondok Pesantren Yanbu'ul Huda Plantungan Kendal, Pada tanggal 12 Juli 2021

- e. Praktik Khatmil Qur'an dalam Shalat Tarawih bermakna, yakni sebagai menambah dan menguatkan hafalan, dengan Khatmil Qur'an dapat menjadi sebuah sarana para santri dalam menambah atau menguatkan hafalan- hafalan Al- Qur'an yang telah di peroleh. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh santri Bayu Prasetyo dan Johan Wahyu Hidayat.

Bayu Prasetyo mengatakan:

“Menurut saya dapat membantu melancarkan hafalan yang sudah kita hafalkan, kemudian rasanya hafalan yang telah kita hafalkan itu rasanya lancar dan enak, ketika kita mentakhir atau mengulang hafalan itu mudah, untuk awal-awal mengikuti praktik Khatmil Qur'an rasanya gemetar tapi lama-kelamaan rasanya lebih menguasai”.⁸

- f. Praktik Khatmil Qur'an dalam Shalat Tarawih bermakna, yakni sebagai wujud keta'dziman santri terhadap Kiyai dengan mengikuti pelaksanaan Khatmil Qur'an dengan ini merupakan suatu wujud keta'dziman kepada Kiyai. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Lutfi Muakhidin dan Widi Antana.

Lutfi Muakhidin mengatakan:

“Saya termotivasi melihat teman-teman yang sudah selesai hafalannya menjadi imam ataupun ketika mendengar bacaan seorang guru yang melantunkan hafalan Qur'annya di depan para santri supaya saya menjadi lebih giat untuk menyelesaikan hafalan dan lebih memantapkan hati saya untuk benar-benar menghafalkan Al-Qur'an secara baik dan benar, di mana dengan tadhim kepada guru saya menjadi lebih semangat untuk menjaga hafalan saya, karena pada saatnya nanti saya akan kembali kemasyarakat, meskipun terkadang ketika dalam fisik yang lemah atau mengantuk tapi saya harus mengikutinya karena wujud ke tadziman kepada kyai serta menaati aturan pondok pesantren”.⁹

- g. Praktik Khatmil Qur'an dalam Shalat Tarawih bermakna, yakni untuk menanamkan rasa kedisiplinan dan tanggung jawab rasa disiplin dan

⁸ Wawancara dengan Bayu Prasetyo Santri Pondok Pesantren Yanbu'ul Huda Plantungan Kendal, Pada tanggal 12 Juli 2021

⁹ Wawancara dengan Lutfi Muakhidin Santri Pondok Pesantren Yanbu'ul Huda Plantungan Kendal, Pada tanggal 12 Juli 2021

rasa tanggung jawab akan tumbuh dengan sendirinya dengan mengikuti pelaksanaan Khatmil Qur'an tersebut. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh para santri diantaranya: Lutfi Marfuin dan M. Aizar Mashuri.

Lutfi Marfuin mengatakan:

“Menurut saya karena biasanya kita Shalat Tarawih cuma sebentar setengah jam, tapi di sini sampai 2 jam untuk pertama mengikuti kaget karena Shalat Tarawihnya lama, tapi lama-lama terbiasa. Jadi sekarang untuk lebih disiplin mentaati peraturan pondok pesantren dan bertanggung jawab dalam Khatmil Qur'an tersebut yang mana otomatis kalau kita mendengarkan juga mengingat hafalan yang sudah kita hafalkan dan juga kalau imam salah kita juga yang bertugas mengingatkan. Di mana hafalan terbaik itu ketika kita mengingat ketika Shalat”.¹⁰

Melihat mengenai beberapa penuturan para santri diatas dapat diklasifikasikan terhadap sebuah makna dalam tindakan Khatmil Qur'an diantaranya sebagai berikut: sebagai bentuk keta'dziman santri terhadap Kyai, agar lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt, dapat menanamkan rasa kedisiplinan dan tanggung jawab dalam melaksanakannya, dan dapat memperoleh banyak fadhillah didalamnya dengan menunjukkan adanya sebuah makna pada praktik dimana terdapat fadhillah, dapat menentramkan hati, dan merupakan bentuk riyadhah dengan menahan kesabaran dengan mengikuti kegiatan praktik tersebut.

3. Makna *Dokumenter*

Menurut Karl Mannheim makna *dokumenter* adalah sebuah makna yang terkandung atau tersimpan, yang mana pelaku tidak mengetahui dan menyadari dengan mengekspresikan perbuatannya dapat menunjukkan aspek atau sudut pandang kepada budaya secara keseluruhan. Mengenai sebuah tradisi praktik Khatmil Qur'an sangat sering dilakukan oleh

¹⁰ Wawancara dengan Lutfi Marfuin Santri Pondok Pesantren Yanbu'ul Huda Plantungan Kendal, Pada tanggal 12 Juli 2021

sejumlah kelompok dari masyarakat umum atau dari kalangan Pondok Pesantren.

Praktik Khatmil Qur'an ini di kalangan Pesantren yang berbasis Tahfizul Qur'an praktik seperti itu bukanlah hal yang asing. Begitu juga Pondok Pesantren Yanbu'ul Huda Plantungan Kendal yang merupakan salah satu Pondok Pesantren yang berbasis Tahfizul Qur'an tradisi praktik Khatmil Qur'an tersebut sudah menjadi salah satu kegiatan wajib setiap tahunnya di mana bertepatan pada bulan Ramadhan. Di karenakan Pondok Pesantren Yanbu'ul Huda merupakan Pondok Pesantren yang berbasis Tahfizul Qur'an sehingga pengasuh menekankan kepada para santri untuk selalu mengikuti dalam melaksanakan praktik Khatmil Qur'an yang dilaksanakan di waktu shalat malam seperti Shalat Isya', Tarawih, dan Witr selama 24 hari di bulan Ramadhan. Tanpa disadari para santri di Pondok Pesantren Yanbu'ul Huda telah melakukan sebuah tradisi praktik Khatmil Qur'an ini sudah berjalan selama 22 tahun dari awal berdiri yaitu pada tahun 1989 tradisi praktik Khatmil Qur'an tersebut masih terlaksana hingga sekarang.

Dengan ini pembacaan AL- Qur'an, secara tidak langsung merupakan suatu kegiatan yang telah menjadi suatu tradisi keseluruhan. Di mana tidak heran jika saat ini praktik Khatmil Qur'an sangat banyak kita jumpai sebagai salah satu kegiatan rutin di bulan Ramadhan di kalangan-kalangan Pondok Pesantren. Sehingga sadar atau tidaknya praktik Khatmil Qur'an sudah berkembang dan sudah menjadi sebuah budaya atau tradisi yang secara turun temurun telah dilaksanakan hingga saat ini.

C. Praktik Khatmil Qur'an Dalam Shalat Tarawih di Pondok Pesantren Yanbu'ul Huda Plantungan Kendal

Pondok Pesantren ini melakukan sebuah pengamalan Al- Qur'an melalui cara dengan melakukan Khatmil Qur'an didalam bulan Ramadhan yang bertujuan untuk menghidupkan bulan Ramadhan yang didalam bulan tersebut terdapat banyak sekali fadhillah yang akan didapatkan. Pondok Pesantren Yanbu'ul Huda melakukan praktik Khatmil Qur'an yang mana dilakukan selama 24 hari untuk mengkhatamkan Al- Qur'an tiga puluh Juz, dengan pelaksanaan dimulai dari malam pertama sampai malam ke dua puluh empat didalam bulan Ramadhan.

Prosesi pada pelaksanaan praktik Khatmil Qur'an dimulai pada Shalat Isya, dimulainya pembacaan dihalaman pertama Al- Qur'an yang akan dimulai pada rakaat pertama, kemudian berlanjut rakaat yang kedua dibaca dihalaman selanjutnya pada Al- Qur'an. dan rakaat ketiga dan keempat pada Sholat Wajib Isya' tidak melanjutkan pembacaan yang sudah diperoleh pada rakaat pertama dan kedua yang telah dilakukan di dalam Sholat Isya'. Namun dalam pembacaan Al- Qur'an akan dilanjutkan pada saat dimulainya Shalat Sunnah Tarawih dengan melanjutkan membaca halaman selanjutnya setelah mendapatkan dua halaman di Shalat wajib Isya' yang dilakukan dalam rakaat pertama dan kedua. Dalam Shalat Tarawih ini Pondok Pesantren Yanbu'ul Huda melakukan Shalat Sunnah Tarawih sebanyak dua puluh rakaat dengan setiap rakaatnya di dalam Shalat Sunnah tersebut selalu melanjutkan bacaan Al- Qur'an yang sudah dilakukan pada halaman sebelumnya. Dan saat Shalat Sunnah Witir pula melanjutkan dengan membaca Al- Qur'an pada setiap rakaatnya dengan halaman selanjutnya. Pondok Pesantren Yanbu'ul Huda melaksanakan Shalat Sunnah Witir sebanyak tiga rakaat. Sehingga setiap rakaat yang dilaksanakan dilakukan pembacaan Al- Qur'an pula didalamnya. Dengan ini pada satu malam praktik Khatmil Qur'an tersebut telah mendapatkan dua puluh lima halaman atau satu juz seperempat. Sehingga dalam pelaksanaan Khatmil Qur'an didalam bulan Ramadhan Pondok Pesantren Yanbu'ul Huda dapat mengkhatamkan Al- Qur'an. Dengan

ini praktik Khatmil Qur'an di Pondok Pesantren Yanbu'ul Huda dapat mengkhatamkan Al- Quran tepat pada malam ke 24 dalam bulan Ramadhan dilaksanakan, setelah selesai dalam praktik Khatmil Qur'an tersebut dilaksanakan pembacaan tahlil dan pembacaan doa Khatmil Qur'an. Dalam prosesi ini dalam pelaksanaannya ini dipimpin oleh pengasuh Kiyai Abdul Fatah AH.

Dengan ini merupakan gambaran pada sebuah tabel dalam pembacaan Khatmil Qur'an di Pondok Pesantren Yanbu'ul Huda Plantungan Kendal di bawah ini sebagai berikut:

RAKAAT PADA SHALAT	LAFADZ HALAMAN AWAL	LAFADZ HALAMAN AKHIR
Rakaat pertama Shalat Isya'	﴿١﴾	أُولَئِكَ عَلَىٰ هُدًى... ﴿٥﴾
Rakaat kedua pada Shalat Isya'	إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ... ﴿٦﴾	أُولَئِكَ الَّذِينَ اشْتَرُوا... ﴿١٦﴾
Rakaat pertama pada Shalat Tarawih	مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِينَ... ﴿١٧﴾	فَإِنَّم تَفْعَلُوا وَلَنْ... ﴿٢٤﴾
Rakaat kedua pada Shalat Tarawih	وَبَشِّرِ الَّذِينَ آمَنُوا... ﴿٢٥﴾	هُوَ الَّذِي خَلَقَ... ﴿٢٩﴾
Rakaat ketiga pada Shalat Tarawih	وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ... ﴿٢٨﴾	فَتَلَقَىٰ آدَمَ مِنْ رَبِّهِ... ﴿٣٧﴾
Rakaat keempat pada Shalat Tarawih	فُلْنَا اهْبِطُوا مِنْهَا... ﴿٣٨﴾	وَاتَّقُوا يَوْمًا لَا تَجْزِي... ﴿٤٨﴾
Rakaat kelima pada Shalat Tarawih	وَإِذْ نَجَّيْنَكُمْ مِنَ آلِ... ﴿٥٧﴾	وَوَضَعْنَا عَلَىٰكُمْ... ﴿٥٧﴾

	﴿٤٩﴾	
Rakaat keenam pada Shalat Tarawih	وَإِذْ قُلْنَا ادْخُلُوا هَذِهِ... ﴿٥٨﴾	وَإِذْ قُلْتُمْ يُمُوسَىٰ لَنْ ... ﴿٦١﴾
Rakaat ketujuh pada Shalat Tarawih	﴿٦٢﴾ ... إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا ...	﴿٦٩﴾ ... قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ ...
Rakaat kedelapan pada Shalat Tarawih	﴿٧٠﴾... قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ	﴿٧٦﴾ ... وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ آمَنُوا...
Rakaat keSembilan pada Shalat Tarawih	﴿٧٧﴾ ... أَوَلَا يَعْلَمُونَ أَنَّ اللَّهَ ...	﴿٨٣﴾ ... وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ ...
Rakaat kesepuluh pada Shalat Tarawih	﴿٨٤﴾ ... وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَكُمْ ...	﴿٨٨﴾ ... وَقَالُوا فُلُونَا غُلْفٌ ...
Rakaat kesebelas pada Shalat Tarawih	﴿٨٩﴾ ... وَلَمَّا جَاءَهُمْ كِتَابٌ ...	﴿٩٣﴾ ... وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَكُمْ ...
Rakaat keduabelas pada Shalat Tarawih	﴿٩٤﴾ ... قُلْ إِنْ كَانَتْ لَكُمْ ...	﴿١٠١﴾ ... وَلَمَّا جَاءَهُمْ ...
Rakaat ketigabelas pada Shalat Tarawih	﴿١٠٢﴾ ... وَاتَّبِعُوا مَا تَتْلُوا ...	﴿١٠٥﴾ ... مَا يَوَدُّ الَّذِينَ ...
Rakaat keempatbelas pada Shalat Tarawih	﴿١٠٦﴾ ... مَا نَنْسَخُ مِنْ آيَةٍ ...	﴿١١٢﴾ ... بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ ...
Rakaat kelimabelas pada Shalat Tarawih	﴿١١٣﴾ ... وَقَالَتِ الْيَهُودُ ...	﴿١١٩﴾ ... إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ ...

Rakaat keenambelas pada Shalat Tarawih	وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ ... ﴿١٢٠﴾	وَأَذَّ قَالَ لِإِبْرَاهِيمَ... ﴿١٢٦﴾
Rakaat ketujuhbelas pada Shalat Tarawih	وَأَذَّ يَرْفَعُ إِبْرَاهِيمَ ... ﴿١٢٧﴾	تِلْكَ أُمَّةٌ قَدْ ... ﴿١٣٤﴾
Rakaat kedelapanbelas pada Shalat Tarawih	وَقَالُوا كُونُوا هُودًا ... ﴿١٣٥﴾	تِلْكَ أُمَّةٌ قَدْ ... ﴿١٤١﴾
Rakaat kesembilanbelas pada Shalat Tarawih	سَيَقُولُ السُّفَهَاءُ ... ﴿١٤٢﴾	وَلَيْنَ آتَيْتَ الدِّينَ ... ﴿١٤٥﴾
Rakaat keduapuluh pada Shalat Tarawih	الَّذِينَ اتَّبَعْتَهُمْ... ﴿١٤٦﴾	يَأْتِيهَا الَّذِينَ آمَنُوا ... ﴿١٥٣﴾
Rakaat pertama pada Shalat Witir	وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ ... ﴿١٥٤﴾	وَالهَيْكُمُ إِلَهٌ وَاحِدٌ ... ﴿١٦٣﴾
Rakaat kedua pada Shalat Witir	إِنَّ فِي خَلْقِ ... ﴿١٦٤﴾	إِنَّمَا يَأْمُرُكُمْ بِالسُّوْءِ... ﴿١٦٩﴾
Rakaat ketiga pada Shalat Witir	وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ اتَّبِعُوا... ﴿١٧٠﴾	ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ ... ﴿١٧٦﴾

Dari analisis penulis, bahwa adanya praktik Khatmil Qur'an dibenarkan dari Living Qur'an, sehingga praktik Khatmil Qur'an tersebut sesuai dengan kriteria pada Living Qur'an.

Praktik Khatmil Qur'an merupakan suatu wujud berinteraksi manusia terhadap Al- Qur'an secara langsung agar senantiasa menjaga sebuah keautentikan Al- Qur'an yang mana dilakukan untuk mendekatkan diri

kepada Allah Swt. Disamping itu ada beberapa keutamaan dalam membaca Al- Qur'an diantaranya seperti ayat Al- Qur'an sebagai berikut:

a. QS. Al- Israa' : 82

وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَرْبُدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا حَسَارًا ﴿٨٢﴾¹¹

Artinya:

“Dan kami turunkan dari Al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al- Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang- orang yang zalim selain kerugian”.¹²

b. QS. Ar- Ra'd: 28

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾¹³

Artinya:

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allahlah hatimenjadi tenteram”.¹⁴

c. QS. Faathir: 6

إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَاتَّخِذُوهُ عَدُوًّا إِنَّمَا يَدْعُوا حِزْبَهُ لِيَكُونُوا مَنَاصِبًا بِالسُّعْيِرِ ﴿٦﴾¹⁵

Artinya:

“Sungguhny setan itu adalah musuh bagimu, maka anggaplah ia musuh (mu), karena sesungguhnya setan-setan itu hanya mengajak golongannya supaya mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala”.¹⁶

¹¹ QS. Al- Isra', 17: 82

¹²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (PT. Citra Effhar, Semarang, 15 November 1993), h. 631.

¹³ QS. Ar- Ra'd, 13: 28

¹⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, h. 121.

¹⁵ QS. Al- Fatir, 35: 6

¹⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, h.136

Praktik Khatmil Qur'an ini merupakan kajian Living Qur'an yang di dalamnya terdapat sebuah tradisi Living Qur'an dengan menjaga sebuah keautentikan Al- Qur'an.

Penelitian dengan judul Khatmil Qur'an pada Shalat Tarawih di Pondok Pesantren Yanbu'ul Huda Plantungan Kendal merupakan sebuah penelitian yang melibatkan beberapa pandangan perorangan atau sebuah kelompok yang di dalamnya merupakan Pengasuh dan para Santri itu sendiri. Dalam prihal mengkhatamkan dan membaca Al- Qur'an sudah menjadi sebuah kebiasaan hingga pada zaman sekarang. Dengan ini penulis telah menelusuri mengenai praktik Khatmil Qur'an dalam Shalat Tarawih di Pondok Pesantren Yanbu'ul Huda Plantungan Kendal yang mana terdapat sebuah motivasi di dalamnya yang bersandarkan pada ayat sebagai berikut:

QS. Fatir: 29-30

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً

لَنْ تَبُورَ ﴿٢٩﴾ لِيُؤْتِيَهُمْ أُجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُمْ مِنْ فَضْلِهِ ۗ إِنَّهُمْ غَفُورٌ شَكُورٌ ﴿٣٠﴾¹⁷

Artinya:

“Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan Shalat dan menafkahkan sebagian rezeki yang kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi. (30) karena Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunianya. Sesungguhnya Allah maha pengampun lagi Maha Mensyukuri.”¹⁸

Dengan ini studi tersebut dapat dikatakan sebagai model studi yang menghidupkan fenomena ditengah kelompok muslim dengan berkaitannya dengan Al- Qur'an yang menjadikan sebuah obyek pada fenomena sosial

¹⁷QS. Al- Fatir, 35: 29-30.

¹⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, h.167

tersebut. meskipun dengan adanya fenomena sosial tersebut muncul hanya ada lantaran kehadiran Al- Qur'an akan tetapi kemudian dengan berkembangnya waktu fenomena sosial tersebut dijadikan sebuah kajian yang sudah banyak dikenal dengan istilah studi living Qur'an.¹⁹

¹⁹M. Mansyur, et.al. *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, I, 2007), h. 7.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Latar Belakang Praktik Khatmil Qur'an dalam Shalat Tarawih, Pondok Pesantren Yanbu'ul Huda ini merupakan Pondok Pesantren yang berbasis tahfizul Qur'an, Pondok Pesantren Yanbu'ul Huda didirikan, oleh KH. M. Khoiruddin Masykur AH berlokasi di Wonodadi Kecamatan Plantungan Kabupaten Kendal. Pondok Pesantren Yanbu'ul Huda melakukan Praktik Khatmil Qur'an dalam Shalat Tarawih dengan melakukan tanda Al- Qur'an pojok atau Rasm Usmani. Pelaksanaan praktik Khatmil Qur'an yang diikuti para santri dilaksanakan pada bulan Ramadhan dan di khatamkan 24 hari di bulan Ramadhan. Dengan pelaksanaannya dilakukan di dalam Sholat malam seperti Sholat Isya', Tarawih dan Sholat Witir di bulan Ramadhan. Pengasuh Pondok Pesantren Yanbu'ul Huda memiliki tujuan agar dalam waktu 24 hari tersebut Pengasuh Pondok Pesantren tidak memberatkan para santrinya supaya para santri dapat mengikuti praktik Khatmil Qur'an dalam Shalat Tarawih tersebut dari awal hingga akhir. Bertujuan untuk mendapatkan banyak fadhillah dan keberkahan di dalamnya. Dalam Praktik Khatmil Qur'an dalam Shalat Tarawih tersebut pengasuh memiliki landasan dari ayat Al- Qur'an yaitu:

QS. Fatir: 29-30

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنقَضُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً

لِنُتَبَّؤُوا ﴿٢٩﴾ لِيُؤْفِقَهُمْ أُجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِ ۗ إِنَّهُمْ يُشْكُرُونَ ﴿٣٠﴾¹

¹QS. Al- Fatir, 35: 29-30.

Artinya:

“Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan Shalat dan menafkahkan sebagian rezeki yang kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi. (30) karena Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunianya. Sesungguhnya Allah maha pengampun lagi Maha Mensyukuri.”

2. Makna yang terkandung di dalam praktik Khatmil Qur'an menurut teori “Sosiologi Karl Mannheim” mencakup 3 (tiga) makna, yaitu *Obyektif*, *ekspresive*, dan *dokumenter*.
 - a. Makna *obyektif* dalam praktik Khatmil Qur'an ini merupakan kegiatan yang wajib dilaksanakan seluruh santri di bulan Ramadhan. karena telah menjadi sebuah rutinitas yang dikerjakan selama dibulan Ramadhan setiap tahunnya dari tahun 1989.
 - b. Makna *ekspresive* dalam praktik Khatmil Qur'an adalah merupakan bentuk rasa ta'dzim kepada Kyai, sehingga akan lebih mendekatkan diri kita kepada Allah SWT, memiliki kedisiplinan, menguatkan hafalan Al- Qur'an para santri, dan juga terdapat fadhillah seperti menentramkan hati, dan dijauhkan dari segala penyakit lahir maupun batin.
 - c. Makna *dokumenter* dalam praktik Khatmil Qur'an ini adalah suatu tradisi praktik yang mana dapat menjadikan sebuah kebudayaan yang religius secara keseluruhan.

3. Praktik Khatmil Qur'an selama 24 hari ini dilakukan di waktu Shalat malam yaitu Shalat Isya', Shalat Tarawih dan Shalat Witr. Di mana awal pembacaan Qur'an tersebut dilakukan pada rakaat pertama serta rakaat kedua di dalam Shalat Isya', kemudian dilanjutkan pada Shalat Tarawih sampai shalat Witr. Praktik Khatmil Qur'an ini dengan menggunakan Al-

Qur'an pojok, dalam setiap rakaat membaca satu halaman Al- Qur'an, sehingga satu malam mendapatkan satu juz lima halaman. Sehingga dalam waktu 24 hari telah menghatamkan Al-Qur'an satu kali di bulan Ramadhan.

Praktik Khatmil Qur'an sudah berlangsung hingga saat ini di karenakan terdapat dua faktor yang melatar belakangnya seperti dari segi Normatif dan Historis. Segi Normatif dilihat pada surat Al- Fatir ayat 29 dan 30. Sedangkan dari segi Historis Khatmil Qur'an merupakan tradisi yang dilakukan oleh salah satu Pesantren Huffadz Yanbu'ul Qur'an Kudus yang menjadi almamater dari pengasuh yang juga melaksanakan Khatmil Qur'an selama 15 hari di bulan Ramadhan.

Setelah diselesaikannya serangkaian prosesi Khatmil Qur'an selama 24 hari kemudian pembacaan doa Khatmil Qur'an serta melakukan slametan dengan menggunakan nasi tumpeng.

B. Saran

Saran yang bisa peneliti berikan mengenai praktik Khatmil Qur'an di Pesantren Yanbu'ul Huda Plantungan Kendal sebagai berikut:

1. Bagi santri sebagai Pelaksana

Dalam praktik Khatmil Qur'an begitu jelas mempunyai landasan Al- Qur'an, dengan ini tidak semata-mata dilaksanakan begitu saja, sehingga santri tidak ragu dalam mengikuti praktik Khatmil Qur'an.

Jika terdapat sebagian kendala yang dihadapi para santri/ pengurus dapat berpengaruh terhadap pelaksanaan Khatmil Qur'an. Sehingga sangat perlu ditanamkn rasa kesadaran dari diri santri masing- masing. Begitu pentingnya mengikuti Khatmil Qur'an ini bukan di karenakan beban atau yang lainnya. Sehingga praktik Khatmil Qur'an yang dilaksanakan di Pondok Pesantren dapat dimanfaatkan sebaik mungkin bagi para santri.

2. Bagi Pembaca

Adanya Penelitian ini sangat diharapkan untuk pembaca, penelitian ini berisikan Praktik Khatmil Qur'an dalam Shalat Tarawih, serta keutamaan dalam membaca dan mengkhhatamkan Al- Qur'an. para pembaca dapat mengimplementasikan dalam kehidupan nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu 'Isa, Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa bin adh-Dhahhak, at-Tirmidzi, *Sunan, at-Tirmidzi*, Syarikah Maktabah wa Mathba'ah Musthafa al-Babiy al-Halabiy, Mesir, 1975, Jilid 5.
- Abu Muhammad Abdullah bin Abdurrahman binal-Fadhl bin Bahram' bin Abdusshamad ad-Darimi, at-Tamimiy as-Samarqandi, *Sunan ad-Darimi*, Juz 4, Saudi Arabia : Penerbit Darul Mughni lin-Nasyir wat-Tauzi', 2000.
- Ahimsa, Putra Heddy Shri, "The Living Qur'an: Beberapa Prespektif Antropologi", *Jurnal Walisongo*, Vol. 20, No. 1, 2012.
- Ahmad, Farhan, "Living Qur'an Sebagai Metode Alternatif Dalam Studi Al-Qur'an", *El-Afkar*, Vol. 6, No. 2, 2017.
- Al-Balady, Athiq bin Ghaitis, *Keutamaan-keutamaan al-Qur'an terj. Zainul Muttaqin*, Semarang: Tuha Putra, 1993.
- Al-Bukhari, Abi Abdillah Muhammad Ibn Ismail, *Shahih al-Bukhari Dar al-fikr*, Beirut: t.p, 1992.
- Al-Kattani, Abdul Hayyie, *Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani, 1999.
- An-Naisaburi, Muslim bin Hajjaj Abu al-Hasan al-Qusyairi, *Shahih Muslim*, Beirut: Dar Ihya' at-Turats al-'Arabiy. T.t., Juz 1.
- Azwar, Saifuddin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.

Darmalaksana, Wahyudin, et.al, “Analisis Perkembangan Penelitian Living Qur’an dan Hadis”, *Jurnal Prespektif*, Vol. 3, No. 2, 2019.

Daud, Imam Abi, *Jami ’ul Huquq Mahfuzah*, Cet. 1 Vol. 3, Beirut: Darul Kutub’ Al-Ilmiyah, 1996.

Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, Semarang: PT. Citra Effhar, 1993.

Ernantika, Devi, *Doktrin Komunitas Masyarakat Tanpa Riba (Tinjauan Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim)*, Tesis, IAIN Ponorogo, 2021.

Fauzi, Moh Hasan, “Tradisi Khataman Al- Qur’an Via Whatsapp Studi Kasus Anak Cucu Mbah Ibrahim al- Ghazali Ponorogo, Jawa Timur”, *Jurnal studi Islam dan Sosial*, Vol. 17, No. 1, 2019.

Hamka, “Sosiologi Pengetahuan: Telaah Atas Pemikiran Karl Mannheim, Scolae”, *Jurnal Of Pedagogy*, Vol. 3, No.1, 2020.

Haryanto, Sindung, *Sosiologi Agama*, Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2015.

https://id.wikishia.net/view/khataman_Alquran, diakses pada tanggal 12 Juni 2021.

<https://m.liputan6.com/ramadan/read/4530984/5-keutamaan-membaca-al-quran-di-bulan-ramadan>, diakses pada tanggal 04 Juli 2021.

<https://pondok.nu/info-pondok-pesantren-yanbu039-039-ul-huda-kendal-update/>, diakses pada tanggal 07 Juli 2021.

<https://ppyanbuulhuda.blogspot.com/2018/10/profil-pondok-pesantren-yanbuulhuda.html?m=1>, diakses pada tanggal 07 Juli 2021.

<https://ppyanbuulhuda.blogspot.com/2018/10/visi-misi-dan-tujuan-pondok-pesantren.html?m=1>, diakses pada tanggal 07 Juli 2021.

<https://www.google.com/amp/s/www.kompasiana.com/amp/isz.singa/gagal-paham-ustadz-dan-ustadzah57adcd0f1927320059f6b94>, diakses pada tanggal 08 Juli 2021.

<https://www.nusantaramengaji.com/mengenal-pola-khataman-al-qur'an>, diakses pada tanggal 12 Juni 2021.

<https://www.shunt-magetan.org/pengertian-sarana-dan-prasarana>, diakses pada tanggal 09 Juli 2021.

Ilyas, Yunahar, *Cakrawala al-Qur'an*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2003.

Junaedi, Didi, "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)", *Jurnal Of qur'an and hadits studies*, Vol. 4, No. 2, 2015.

M. Mansyur, et.al, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta: Teras, I, 2007.

M. Yusuf, Kadar, *Studi al-Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2014.

Maghfiroh, Elly, "Living Qur'an: Khataman Sebagai Upaya Santri Dalam Melestarikan Al-Qur'an", *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. Vol 11 No. 1, 2017.

Muhaimin, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal Potret dari Cirebon*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001.

Muliawan, Jasa Unggah, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Yogyakarta: Gava Media, 2014.

Observasi langsung di Pondok Pesantren Yanbu'ul Huda Plantungan Kendal, jadwal kegiatan yang tertempel dipapan mading depan kamar-kamar santri, 06 Juli 2021.

Pradoko, A.M. Susilo, "Teori- Teori Realitas Sosial Dalam Kajian Musik", *Imaji*, Vol. 2, No. 1, 2004.

Prastowo, Andi, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Prespektif Rancangan Penelitian*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.

Ramli, "Mennheim Membaca Tafsir Quraish Shihab dan Bahtiar Nasir Tentang Auliya' Surah al-Maidah Ayat 51", *Jurnal Refleksi*, Vol. 18, No. 1, 2018.

Sarwono, Jonathan, *Metode Penelitian Kuantitatif, dan Kualitatif*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.

Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* Cet. 4. Jakarta: Lentera Hati, 2011.

_____, *Wawasan al-Qur'an*, Bandung: Mirzan, 2000.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2007.

Syafei, Abdullah, et.al, “Pengaruh Khatam Al- Qur’an Dan Bimbingan Guru Terhadap Kemampuan Membaca Al- Qur’an Di Mts Nurul Ihsan Cibinong Bogor”, dalam *Jurnal Dirosah Islamiyah*, Vol 2, No. 2, 2020.

Syaifudin, Amir, Ushul Fiqih Jilid 1, Jakarta: Prenadamedia, 2008.

Wahidi, Ridhaul, “Hidup Akrab Dengan Al- Qur’an: Kajian Living Qur’an dan Living Hadis Pada Masyarakat Indragiri Hilir Riau”, *Jurnal Penelitian dan Pengabdian*, Vol. 1, No. 2, 2013.

Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Yanbu’ul Huda Abah Ky. Abdul Fatah. AH, 06 Juli 2021.

Wawancara dengan Santri Pondok Pesantren Yanbu’ul Huda Lukman Hakim, 06 Juli 2021.

Wawancara dengan Santri Pondok Pesantren Yanbu’ul Huda Khoiril Isna, 06 Juli 2021.

Wawancara dengan Santri Pondok Pesantren Yanbu’ul Huda Bagus Prasetyo, 06 Juli 2021.

Wawancara dengan Santri Pondok Pesantren Yanbu’ul Huda Ahmad Asfal Fuad, 06 Juli 2021.

Wawancara dengan Santri Pondok Pesantren Yanbu’ul Huda Bayu Prasetyo, 06 Juli 2021.

Wawancara dengan Santri Pondok Pesantren Yanbu’ul Huda Johan Wahyu Hidayat, 06 Juli 2021.

Wawancara dengan Santri Pondok Pesantren Yanbu'ul Huda Lutfi Muakhidin, 06 Juli 2021.

Wawancara dengan Santri Pondok Pesantren Yanbu'ul Huda Widi Ananta, 06 Juli 2021.

Wawancara dengan Santri Pondok Pesantren Yanbu'ul Huda Lutfi Marfuin, 06 Juli 2021.

Wawancara dengan Santri Pondok Pesantren Yanbu'ul Huda M. Aizar Mashuri, 06 Juli 2021.

Wirnanengsih, "Makna dan Tradisi-Tradisi dalam Rangkaian Tradisi Khataman Qur'an Anak- Anak di Nagari Balai Gurah Sumatera Barat", *Jurnal Garder Equality:International Journal of child and Gender studies*, Vol. 5, No.2, 2019.

Yahya, Ahmad Fachri, *Model Pembelajaran Islamologi di Sekolah Tinggi Theologia (STT) Abdiel*, Tesis, UIN Walisongo Semarang, 2018.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran Wawancara

A. Pedoman Wawancara untuk Pengasuh Pondok Pesantren Yanbu'ul Huda

1. Adakah dalil yang menlandasi mengenai praktik Khatmil Qur'an dalam Shalat Tarawih?
2. Adakah faktor yang melatar belakangi mengenai praktik Khatmil Qur'an dilaksanakan praktik Khatmil Qur'an dalam Shalat Tarawih?
3. Bagaimana sejarah dimulainya praktik Khatmil Qur'an praktik Khatmil Qur'an dalam Shalat Tarawih?
4. Mengapa Khatmil Qur'an dilaksanakan di dalam Shalat Tarawih?
5. Bagaimana tata cara mengenai praktik Khatmil Qur'an dalam Shalat Tarawih?
6. Adakah hikmah dan tujuan yang terdapat didalam praktik Khatmil Qur'an dalam Shalat Tarawih?
7. Apa makna mengenai praktik Khatmil Qur'an ?

B. Pedoman Wawancara untuk Santri Pondok Pesantren Yanbu'ul Huda

1. Adakah motivasi dan tujuan anda dalam mengikuti praktik Khatmil Qur'an dalam Shalat Tarawih?
2. Bagaimana pengaruh yang anda rasakan di kehidupan sehari- hari setelah mengikuti praktik Khatmil Qur'an dalam Shalat Tarawih?
3. Bagaimana pengalaman anda dalam mengikuti Khatmil Qur'an dalam Shalat Tarawih?
4. Bagaimana menurut anda mengenai adanya praktik Khatmil Qur'an seperti ini?

A. Dokumentasi Wawancara



Foto bersama Pengasuh Kiyai Abdul Fatah AH



Wawancara dengan santri Ahmad Asfal Fuad



Wawancara dengan santri Lutfi Muakhidin



Wawancara dengan santri Khoiril Isna



Wawancara dengan santri Bayu Prasetyo



Wawancara dengan santri Lutfi Marfuin



Wawancara dengan santri Lukman Hakim



Wawancara dengan santri M. Aizar Mashuri



Praktik Khatmil Qur'an



Kamar Santri



Aula tempat pelaksanaan praktik Khatmil Qur'an



Aula dari belakang



Gerbang masuk Pondok Pesantren Yanbu'ul Huda.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama Lengkap : Riki Aulia Hafid
Tempat/ Tgl Lahir : Kotabaru, 02 Desember 1998
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Suku/ Bahasa : Jawa/ Indonesia
Alamat : Rt 15 / Rw 004, Ds.Sumber Baru, Kec.Angsana,
Kab.Tanah Bumbu, Prov. Kalimantan Selatan

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a. TK Tunas Bangsa, Ds. Sumber Baru, Kec. Angsana, Kab. Tanah Bumbu.
- b. SDN Sumber Baru, Ds. Sumber Baru, Kec.Angsana, Kab.Tanah Bumbu.
- c. MTs Syarif Ali, Ds. Angsana, Kec. Angsana, Kab. Tanah Bumbu.
- d. SMK Darul Amanah, Ds. Ngadiwarno, Kec.Sukorejo, Kab. Kendal.
- e. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

2. Pendidikan Non Formal

- a. Pondok Pesantren Darul Amanah, Ds. Ngadiwarno, Kec. Sukorejo, Kab. Kendal
- b. Pondok Pesantren Riyadhul Jannah, Ds. Purwoyoso, Kec. Ngaliyan, Kota Semarang.

Demikian daftar riwayat hidup yang dibuat dengan data yang sebenar- benarnya dan semoga menjadi keterangan yang lebih jelas.

Semarang, 16 September
2021
Penulis,

Riki Aulia Hafid
NIM: 1604026138

